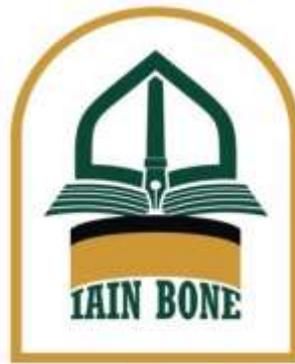


**TUGAS MALAIKAT JIBRIL DALAM AL-QUR'AN  
( Analisis QS. al-Syu'arā'/26:192-196 )**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada

Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin

IAIN Bone

Oleh

**DANDI ANDIKA**

**NIM: 03161002**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN)BONE**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Watampone, 16 Juni 2020

Penulis,

**DANDI ANDIKA**

**NIM: 03.16.1002**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Dandi Andika, NIM: 03.16.1002. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul *“Tugas Malaikat Jibril dalam Al-Qur'an (Analisis QS. al-Syu'arā'/ 26: 192-196)”*, menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di *munaqasyahkan*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 16 Juni 2020

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. BUNYAMIN, M.Ag**  
**NIP. 196412311991031059**

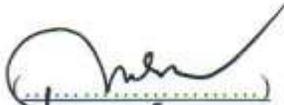
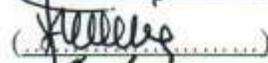
**A. FAJAR AWALUDDIN, M.Pd.I**  
**NIP. 198212132018011001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Malaikat Jibril dalam Al-Qur'an (Analisis QS. al-Syu'arā' / 26: 192-196)* yang disusun oleh saudara Dandi Andika, NIM. 03.16.1002, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis 27 Agustus 2020 M bertepatan dengan tanggal Muharam tanggal 8 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

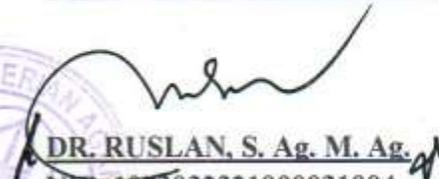
Watampone, 12 Oktober 2020 M

### DEWAN MUNAQISY:

Ketua	: Dr. Ruslan, S.Ag. M. Ag	
Sekretaris	: Dr. Abdul hakim, S. Ag. M. Ag	
Munaqisy I	: Dr. Sumpeno, M. Ag	
Munaqisy II	: Drs. H. Ruslan Daeng Materu, M. Ag.	
Pembimbing I	: Dr. Bunyamin, M.Ag	
Pembimbing II	: Dr. A. Fajar Awaluddin, M.Pd.I	

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



  
**DR. RUSLAN, S. Ag. M. Ag.**  
NIP. 1973032321000031004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw manusia yang tersuci jalur nasabnya dan tersempurna seluruh akhlak dan juga fisiknya. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak terlibat yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, baik berupa ide, kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga penulis sampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya dengan segala kerendahan hati dan hormat kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Muhammad Nur dan Ibunda Hj. Haya, yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum., Rektor IAIN Bone, yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa di lingkungan IAIN Bone.
3. Kepada Bapak Dr. Ruslan, S.Ag. M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah beserta stafnya yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian studi penulis.
4. Ibu Mardhaniah, S.Ag., S.Hum., M.Si. kepala perpustakaan IAIN Bone dan seluruh staf, yang telah memberikan pelayanan dan bantuan informasi melalui buku-buku perpustakaan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Kepada Bapak Junaid bin Junaid, S.Ag., M. Th. I., Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an & Tafsir ( IAT ) beserta stafnya yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian studi penulis.
6. Kepada Bapak Dr. Bunyamin, M.Ag., Pembimbing I, dan Bapak A. Fajar Awaluddin, M.Pd.I., Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan sumbangsih pemikirannya selama beberapa bulan untuk mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
7. Dosen Pengajar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
8. Kepada sahabat dan teman yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah swt. senantiasa membalas kebaikan yang lebih baik dari apa yang telah mereka berikan. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan maupun bahasa. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi wawasan bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis,

**DANDI ANDIKA**  
**NIM. 03.16.1002**

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Definisi Operasional .....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
E. Tinjaun Pustaka .....	6
F. Kerangka Pikir .....	8
G. Metode Penelitian	
1. JenisdanPendekatanPenelitian .....	9
2. Data danSumber Data .....	10
3. TeknikPengumpulan Data .....	11
4. TeknikAnalisis Data .....	12

### BAB II HAKIKAT MALAIKAT JIBRIL DALAM AL-QUR'AN

A. Term <i>Jibril</i> .....	15
-----------------------------	----

B. Term <i>al-Rūh</i> .....	17
C. Term <i>al-Qudus</i> .....	20
D. Term <i>al-Amīn</i> .....	22
E. Term <i>al-Quwa</i> .....	24
F. Term <i>al-Karīm</i> .....	25

### **BAB III TUGAS MALAIKAT JIBRIL DALAM AL-QUR'AN**

A. Analisis QS. al-Syu'arā'/26:192-196	
1. Gambaran Umum Surah .....	27
2. Asbāb al-Nuzūl Surah .....	28
3. Teks ayat dan Terjememahnya .....	28
4. Asbāb al-Nuzūl Ayat .....	28
5. Munasabah Ayat .....	29
6. Penafsiran Ayat .....	30
7. Analisis Ayat .....	33
B. Tugas malaikat Jibril di Era kenabian	
1. Membantu Maryam .....	35
2. Membantu Nabi Ibrahim .....	37
3. Mengazab Kaum Lūṭ .....	38
4. Menyumpal mulut Fir'aun.....	39
5. Membela Rasulullah .....	40
6. Menurunkan dan mengajarkan al-Qur'an.....	42
7. Mengajarkan Agama.....	46
8. Mengajarkan Salat .....	48

9. Menyampaikan kabar dan salam.....	49
10. Menemani Rasulullah Isra' Mi'raj.....	51
C. Tugas malaikat Jibril pasca kenabian	
1. Menghadiri kematian orang mati dalam keadaan berwuduh.....	53
2. Mengurusi angin.....	54
3. Memenuhi dan menahan hajat manusia .....	55
4. Menyambut <i>Lailat al-Qadar</i> .....	55
5. Menguatkan manusia.....	56
6. Menyeru penduduk langit untuk mencintai seorang hamba.....	58

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran .....	61

<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>62</b>
-----------------------------	-----------

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Dandi Andika  
NIM : 03.161002  
Judul Skripsi : Tugas Malaikat Jibril Dalam Al-Qur'an ( Analisis QS. al-Syu'arā )

---

Skripsi ini membahas mengenai tugas malaikat Jibril dalam al-Qur'an dengan menganalisis QS. al-Syu'arā/ 26: 192-197. Para malaikat adalah hamba Allah swt. yang dibebani untuk melaksanakan ibadah, dan mereka senantiasa tunduk dan merendahkan diri kepada Allah swt. Jibril merupakan salah satu malaikat yang sangat dicintai oleh Allah swt. yang terlihat dalam beberapa ayat al-Qur'an bahwa Allah swt. menyandingkan nama Jibril dengan *asmā*-Nya.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pertanyaan sebagian orang bahwa, apakah malaikat Jibril sudah tidak mempunyai tugas lagi pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. sebagai *Khātam al-Nabiyyīn* (penutup para nabi) yang hal itu menjadi tanda bahwa berakhir pula tugas Jibril sebagai pembawa wahyu.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian pustaka (*library research*) yang pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengkritisi berbagai macam literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang bersifat kualitatif (*qualitative research*) yaitu dengan pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, metode teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif dan analisis isi (*content analysis*) yaitu diawali dengan mengungkapkan fenomena yang bersifat umum, yakni tugas malaikat Jibril dalam al-Qur'an, kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan baik ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis yang bersifat khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tugas malaikat Jibril pasca wafatnya Nabi Muhammad saw, sebagai *Khātam al-Nabiyyīn* (penutup para Nabi) belum selesai, di antara tugas-tugasnya adalah Menghadiri kematian orang yang mati dalam keadaan berwuduh, mengurus angin, memenuhi dan menahan hajat manusia, menyambut *Lailat al-Qadar* dan menguatkan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya.

Implikasi hasil penelitian ini adalah untuk mengubah mensaite orang-orang yang mengatakan bahwa setelah berakhirnya kenabian tugas malaikat Jibril telah selesai (pensiun).

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Para malaikat adalah hamba Allah swt. yang dibebani untuk melaksanakan ibadah, dan mereka senantiasa tunduk dan merendahkan diri kepada Allah swt. secara sempurna, dengan tidak pernah melanggar perintah-Nya serta mengerjakan segala apa yang diperintahkan oleh-Nya. Salah satu kewajiban orang Islam ialah mengimani nama-nama mereka sebatas yang diketahui namanya, begitu pula mengimani sebatas pengetahuan tentang tugas mereka masing-masing. Mereka mempunyai jasad, sebagaimana ada yang memiliki dua sayap, ada yang tiga sayap dan empat, bahkan ada yang lebih banyak lagi dari itu. Ini sebagai sanggahan bagi orang yang mengira bahwa malaikat hanya sekedar ruh.<sup>1</sup> Dalilnya adalah firman Allah swt. dalam QS. Fāṭir/ 35: 1.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> ‘Amin bin ‘Abdullāh al-Syāqāwī, *al-Imān Bi al-Malā’ikah ‘Alāhi al-Salām*, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Menyelisik Alam Malaikat* (Islam House, 2014), .h. 4.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Cet. III; Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), h. 616.

Setiap malaikat yang berada di atas langit, masing-masing berada dalam kondisi beribadah, ada di antara mereka yang berdiri menyembah Allah swt. sepanjang hayatnya, ada lagi yang kerjanya rukuk sepanjang hidupnya, ada lagi di antara mereka yang amalannya hanya sujud terus menerus, dan ada pula di antara mereka yang mengerjakan berbagai aktivitas bentuk ibadah lainnya.<sup>3</sup>

Di antara tugas-tugas malaikat adalah mereka menulis semua yang terjadi pada semua manusia berupa perkataan dan perbuatan, baik yang tampak ataupun tersembunyi. Catatan mereka terperinci bukan sekedar catatan global. Kemudian di antara tugas-tugas lain malaikat adalah menjaga umat manusia, menyertainya dan menyerunya kepada kebajikan, menjadi duta antara Allah dengan hamba-Nya, menguatkan orang-orang mukmin dan berperang bersama mereka, mencabut ruh ketika wafat, menanyai *mayit* didalam kuburnya lalu memberinya nikmat atau menyiksanya, mengembalikan ruh kedalam jasad dan meniupkannya dalam bentuk sebelumnya, menuntun ahli surga dan membagikan rezeki kepada mereka, dan menjadi juru kunci neraka.<sup>4</sup>

Di dalam al-Quran telah disebutkan bahwa setiap malaikat memiliki kedudukan masing-masing. Allah berfirman dalam QS. al-Şaffāt/37:164.

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ (١٦٤)

Terjemahnya:

Dan tidak satupun di antara kami (Malaikat) melainkan memiliki kedudukan tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Amin bin ‘Abdullāh al-Syāqāwi, *al-Imān Bi Al-Malā’ikah ‘Alaihi al-Salām*, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Menyelisik Alam Malaikat*, h.10.

<sup>4</sup>Ali ‘Muhammad al-Şhallabī, *Al-Imanu Bi-Al-Malāikatūhi*, Terj. Ari Abdillah, *Iman Kepada Malaikat* (Cet.1; Jakarta:Ummul Qura,2014), h.11-12.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 646.

Jibril merupakan salah satu malaikat yang sangat dicintai oleh Allah swt. yang terlihat dalam beberapa ayat al-Qur'an bahwa Allah swt. menyandigkan nama Jibril dengan *asmā-Nya*. Salah satunya terdapat dalam QS. al-Baqarah/ 2: 97. Jibril dalam pandangan umum mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu atau risalah kenabian kepada para Nabi dan utusan, sehingga dengan tugas yang selalu berhubungan dengan orang-orang yang mulia itu pula Jibril diberi dengan beberapa gelar yang mulia pula seperti gelar *rasulūn karīm* (utusan yang mulia) dan lain sebagainya. Sebagai malaikat yang menurut pandangan umum bertugas menyampaikan wahyu kepada para Nabi. Sebagian orang bertanya-tanya apakah Jibril sudah tidak mempunyai tugas lagi pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. sebagai *Khātam al-Nabiyyīn* (penutup para Nabi) yang hal itu menjadi tanda bahwa berakhir pula tugas Jibril sebagai pembawa wahyu.

Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. cerita yang beredar seperti itu tidak berdasar sama sekali, karena malaikat Jibril tetap turun ke bumi mengemban tugas lain yang diberikan oleh Allah, seperti mendampingi mereka dan membawa rahmat serta kemudahan bagi yang sedang mengalami sakaratul maut dalam keadaan suci serta memenuhi dan menahan hajat orang-orang yang berdoa atas izin Allah swt.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Habā'ik fī Akhbaril Malā'ik* (Cet. I; Beirut:Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985), h. 24.

## **B. Rumusan Masalah**

Pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana tugas malaikat Jibril dalam al-Qur'an, khususnya dalam QS.al-Syu'arā':192-195. Berdasarkan pokok masalah tersebut, maka peneliti dapat menentukan sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas malaikat Jibril di era kenabian?
2. Bagaimana tugas malaikat Jibril pasca kenabian?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesulitan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan pengertian setiap kata yang ada di dalamnya sebagai berikut:

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang dan pekerjaan yang dibebankan.<sup>7</sup>

Malaikat adalah sosok yang lembut (halus) yang diberikan kemampuan menyerupai beragam bentuk makhluk yang berbeda, yang bertempat tinggal dilangit.<sup>8</sup>

Al-Quran adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw,dengan perantaraan malaikat Jibril as., yang tertulis pada maṣāḥif, diriwayatkan secara *mutawātir*, membacanya dinilai sebagai ibadah, diawali dengan QS. al-Fātiḥah dan ditutup dengan QS. al-Nās.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002),h. 211.

<sup>8</sup>Umar Sulaiman al-Asykar, *Kupas Tuntas Iman Kepada Malaikat Berdasarkan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Cet. I;Bogor: Media Tarbiyah, 2012), h. 21.

<sup>9</sup>Faisar Ananda Arfa, *Metode Study Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

Dari paparan setiap pengertian kata di dalam judul penelitian ini, maka dipahami bahwa penulis akan terlebih dahulu memaparkan pembahasan mengenai term malaikat, lalu memaparkan tentang tugas malaikat.

Berdasarkan arti perkata yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa yang dimaksud tugas dalam penelitian ini adalah tugas malaikat dalam QS. al-Syu'arā':192-195. Kata malaikat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah malaikat Jibril. Yang dimaksud al-Qur'an disini adalah firman Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw, secara *mutawātir*.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada pembahasan, maka penulis dapat menentukan tujuan dari diadakannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan tugas malaikat Jibril di era kenabian
- b. Untuk menjelaskan tugas malaikat Jibril pasca kenabian

##### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai sumbangsi dalam kehidupan sosial yang dirumuskan ke dalam dua bagian sebagaimana berikut:

- a. Kegunaan ilmiah, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat member sumbangsi dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sebagai tambahan literature ilmu-ilmu keislaman dalam bidang tafsir, khususnya pada ayat 192 sampai ayat 196 dalam QS. al-Syu'arā'.

- b. Kegunaan praktis, yakni dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan memberi sumbangsi pemikiran terhadap masyarakat, bangsa, negara dan agama. Agar lebih memahami tentang tugas-tugas malaikat dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam perkembangan penelitian ke depannya.

### ***E. Tinjauan Pustaka***

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa karya tulis ilmiah terdahulu yang berisi tentang tema yang sama dengan tema yang akan diteliti oleh calon peneliti, namun permasalahan yang dibahas tetap berbeda. Kajian-kajian mengenai judul ini dapat ditemukan dari beberapa karya, di antaranya sebagai berikut:

1. Lukman Al Hakim NIM. 12530065, judul “Jibril dalam al-Qur’an”, diajukan pada Fakultas Ushulddin dan pemikiran Islam Universitas Negeri (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Agama. Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat dengan menggunakan kata Jibril serta julukannya dengan mencoba menguraikan makna di dalamnya, Kemudian menjelaskan sosok Jibril baik dari sifat-sifatnya, peristiwa-peristiwa yang menjelaskan tentangnya, dan menjelaskan tugas-tugas malaikat Jibril pasca wahyu tidak turun lagi.<sup>10</sup>

2. Joko Mariyanto NIM 000090013, “Peran Malaikat dalam Kitab Suci (Studi Komparatif Kitab Suci al-Qur’an dan Perjanjian Lama)”, diajukan dalam studi

---

<sup>10</sup>Lukman al-Hakim, “Jibril dalam al-Qur’an” (Skripsi, Program Sarjana Fakultas Ushulddin dan pemikiran Islam Universitas Negeri (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 73.

perbandingan Agama.Fakultas Ushuluddin Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ushuluddin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran malaikat dalam kitab suci al-Qur'an dan perjanjian lama, serta untuk mengetahui kesejajaran dan perbedaan peran malaikat dalam kita suci al-Qur'an dan perjanjian lama.<sup>11</sup>

3. Khorun Nasikhin NIM 4103031, “Malaikat dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Muḥammad Ḥusein Ṭabatabā'i dalam Tafsīr al-Mizān dan Fākhr al-Rāzi dalam Tafsīr Māfātiḥ al-Ghāib)”, diajukan pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang guna memenuhi dan melengkapi syarat dalam memperoleh gelar sarjana program strata 1 (S.1) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penafsiran Muḥammad Ḥusein Ṭabatabā'i dalam Tafsīr al-Mizān dan al-Rāzi dalam Tafsīr al-Kābir Māfātiḥ al-Ghāib terkait erat dengan masalah malaikat, Kemudian mengetahui lebih lanjut bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran yang terjadi di antara kedua mufassir tersebut.

Adapun perbedaan fokus penelitian dalam skripsi ini yang berjudul, “Tugas Malaikat Jibril dalam al-Qur'an (Analisis QS. al-Syu'arā'/ 26: 192-196), dengan beberapa skripsi tersebut adalah di sub masalah yang membahas tugas-tugas malaikat Jibril di era dan pasca kenabian. Dengan menganalisis QS. al-Syu'arā'/ 26 : 192-196. dengan mengumpulkan baik itu ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi. Sedangkan persamaanya terdapat pada metode penelitian di mana beberapa skripsi tersebut

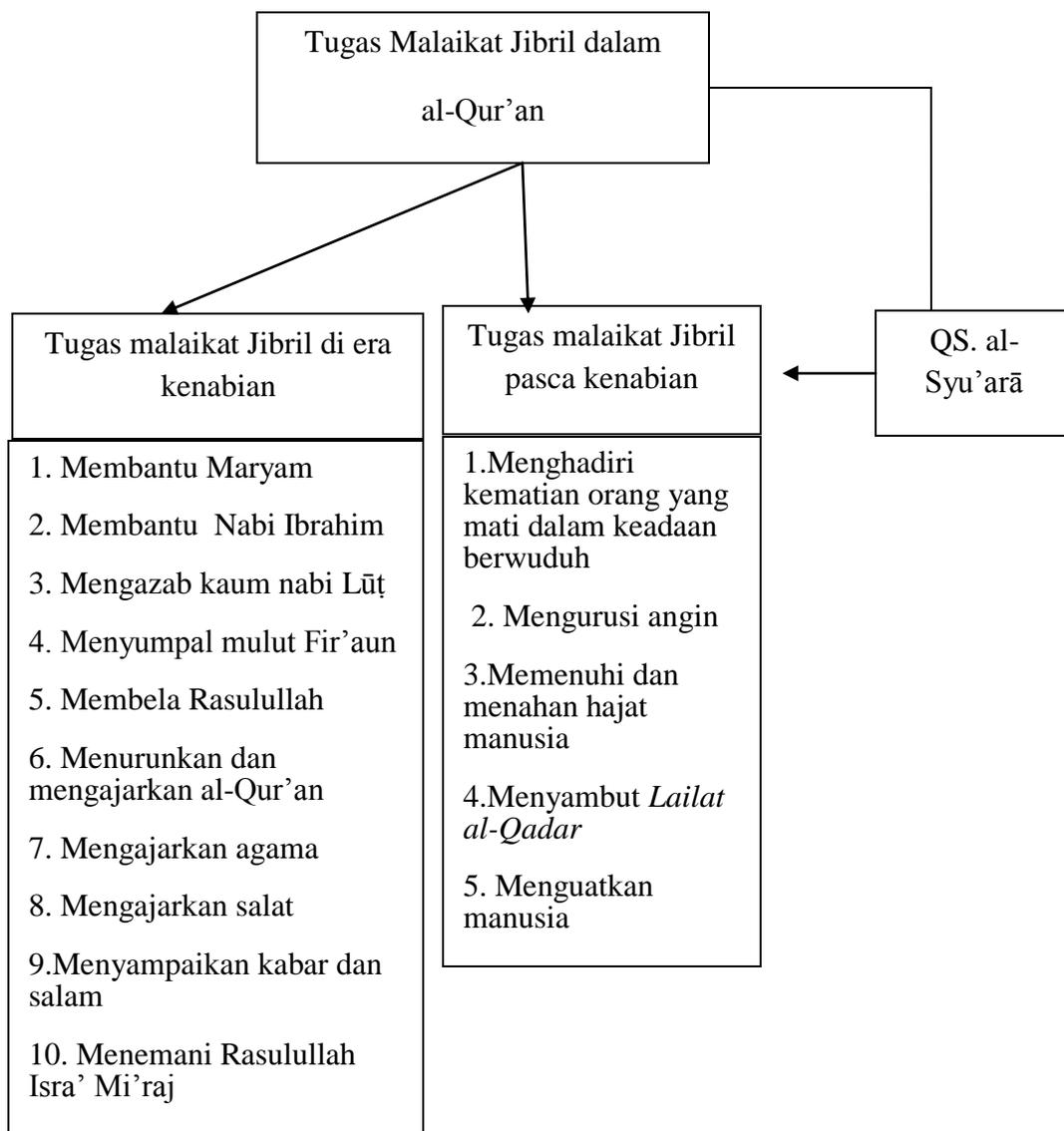
---

<sup>11</sup>Joko Mariyanto, “Peran Malaikat dalam Kitab Suci (Studi Komparatif Kitab Suci al-Qur'ān dan perjanjian lama)” (Skripsi Program Sarjana Ushuluddi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. 14.

menggunakan metode jenis penelitian pustaka (*library research*) serta, sama-sama membahas tentang malaikat.

### F. *Karangka Pikir*

Kerangka pikir adalah uraian atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan dan juga disajikan secara skematis. Berikut gambaran skema kerangka piker penulis:



Berdasarkan dari kerangka pikir tersebut, maka penulis dapat menguraikan bahwa, penelitian ini akan membahas mengenai tentang tugas malaikat Jibril di era kenabian dan pasca kenabian.

## **G. Metode Penelitian**

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah disebutkan pada awal pembahasan, maka penelitian ini tergolong sebagai suatu penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif (*qualitative research*).

Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengkritisi berbagai macam literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>12</sup> Adapun pengertian penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>13</sup>

#### b. Pendekatan Penelitian

Dalam mengkaji pokok masalah sesuai dengan konsep judul penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk

---

<sup>12</sup>Abdullah K., *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* (Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013), h. 28.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

mengkaji suatu persoalan dua atau lebih disiplin ilmu, kemudian hasilnya dirumuskan dalam satu konsep yang utuh menyeluruh.<sup>14</sup> Adapun pendekatan yang digunakan adalah :

- 1) Pendekatan linguistik, yaitu suatu pendekatan yang lebih cenderung mengandalkan kaidah-kaidah kebahasaan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>15</sup>
- 2) Pendekatan *historis*, merupakan suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, dan latar belakang peristiwa tersebut.<sup>16</sup>
- 3) Pendekatan Tafsir, yaitu menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang dikandung al-Qur'an berupa makna-makna, rahasia-rahasia, dan hukum-hukum.<sup>17</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Data merupakan bentuk plural dari datum (bahasa Latin) yang awalnya berarti sesuatu yang diketahui. Data adalah fenomena yang dicari atau dipelajari, diamati, dicatat dan setelah diketahui, data tersebut menjadi suatu informasi sebagai dasar obyektif dalam pembuktian dan pengambilan keputusan maupun kesimpulan.<sup>18</sup> Sedangkan sumber data adalah semua informasi baik yang

---

<sup>14</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 213-214.

<sup>15</sup>M. Alfatih Surya dilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Yogyakarta: Teras 2010), h. 143.

<sup>16</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2006), h.1.

<sup>17</sup>Bunyamin, *Tafsir Tematis (Solusi al-Qur'an atas Problematika Sosial-Politik di Indonesia)* (Cet. I; Makassar: Pusaka AlMaida, 2019), h. 1.

<sup>18</sup>Abdullah K., *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, h. 39-40.

merupakan benda nyata atau sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>19</sup>

Kajian kepustakaan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.<sup>20</sup> Pada data primer, bahan-bahan pustaka yang dikumpulkan tersebut berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.<sup>21</sup> Pada data sekunder, bahan-bahan pustaka yang berhasil dikumpulkan tersebut tidak terkait langsung dengan pokok masalah yang akan diteliti namun tetap relevan dengan masalah penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>22</sup> Teknik pengumpulan data pada penelitian pustaka dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pengutipan. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu

---

<sup>19</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Cet. IV; Yogyakarta: GajaMada University Press, 2012), h. 44.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 62.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 62.

<sup>22</sup>Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Cet. I; Bandung: CV. PustakaSetia, 2011), h. 85.

yang biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>23</sup> Adapun teknik pengutipan, teknik ini ada dua jenis yaitu pengutipan langsung dan pengutipan tidak langsung.<sup>24</sup> Kutipan langsung adalah kutipan yang diungkapkan dengan bahasa, kata-kata, dan gaya persis secara apa adanya dari sumber tanpa ada perubahan apapun mengenai bagian yang dikutip tersebut.<sup>25</sup> Sedangkan kutipan tidak langsung adalah kutipan yang mengambil maksud suatu teks tanpa terikat pada bahasa, kata, atau gaya kalimat yang dikutip.<sup>26</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskan ide sesuai dengan topik inti data.<sup>27</sup> Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif dan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi untuk menghasilkan inferensi-inferensi dan validitas data dengan memperhatikan

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 82.

<sup>24</sup>Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, h. 187.

<sup>25</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2000), h. 96.

<sup>26</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, h. 98.

<sup>27</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 103.

konteksnya.<sup>28</sup> Teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif (dalam bentuk pernyataan verbal).<sup>29</sup>

Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan metode deduktif, yaitu diawali dengan mengungkapkan fenomena yang bersifat umum, yakni tugas malaikat Jibril dalam al-Qur'an, kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan baik ayat-ayat al-Qur'an maupun hadiṣ yang bersifat khusus.

Secara garis besar penelitian terdiri dari empat bab yang disusun secara sistematis untuk memudahkan penulis dalam setiap pembahasannya, sehingga diharapkan menjadi penelitian yang komprehensif.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi sebagai latar belakang sebagai bentuk pandangan umum kegelisahan akademik dan alasan pengambilan judul tersebut yang di dalamnya pula menjelaskan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini, Selanjutnya rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk membatasi pembahasan di dalamnya, kemudian tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan kegunaan penelitian, setelah itu metode yang dipakai dalam melakukan penelitian agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang tidak rancu serta mampu memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai tema yang dikaji, setelah itu akan diuraikan telaah pustaka untuk memudahkan keorisinalitasan data dalam penelitian ini serta untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sebelumnya sekaligus menampakan orisinalitas penulis yang membedakan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut.

---

<sup>28</sup>M. Alfatih Surya dilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010), h. 138.

<sup>29</sup> M. Alfatih Surya dilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 77.

Bab kedua berisi tentang hakikat malaikat Jibril dalam al-Qur'an, bab ini menjelaskan tentang term-term malaikat Jibril seperti al-rūḥ, al-Qudus, al-amīn dan al-Quwa dalam al-Qur'an.

Bab ketiga merupakan pembahasan penganalisisan tentang QS. al-Syu'arā'/26:192-196 dan tugas malaikat Jibril di era dan pasca kenabian.

Bab keempat merupakan penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran dari tulisan karya ilmiah tersebut.

## BAB II

### HAKIKAT MALAIKAT JIBRIL DALAM AL-QUR'AN

#### A. *Term Jibril*

Term *Jibril* berakar pada huruf *Jim-ba-ra'*. Menurut Warson Munawwir akar kata ini memiliki arti asal “Abdullah (hamba Allah)”.<sup>1</sup> Pendapat ini senada dengan pendapat Ibnu ‘Āsyūr.<sup>2</sup> Sedangkan dalam bahasa Ibrani Jibril disebut dengan “*Gabriel*” yang berarti “Pahlawan Tuhan” dikatakan juga sebagai “*Jabr El*” yang bermakna “Kekuatan Tuhan”.<sup>3</sup> Jibril adalah malaikat yang paling masyhur. Malaikat ini ditugaskan untuk menyampaikan wahyu dan melakukan tugas-tugas lainnya.<sup>4</sup>

Al-Baiḍāwī mendeskripsikan bahwa term Jibril terdapat 8 dialek, namun yang masyhur di antaranya hanyalah 4 yaitu, جِبْرَائِيلَ, جِبْرَائِيلَ, ini merupakan bacaan Hamzah dan al-Kisā’ī, جِبْرَائِيلَ dengan harakat *kasrahra*’nya, جِبْرَائِيلَ, ini merupakan bacaan imam ‘Āṣim dengan riwayat Abū Bakr. Sedangkan 4 lainnya berhukum *Shadh* (bertentangan dengan periwayatan yang lebih *ṣiqah* atau adil).<sup>5</sup> Namun berbeda dengan

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1025.

<sup>2</sup>Muhammad Tahir Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz I (Dār: Suhunun Li al-Nasywa al-Tauri, 1997), h. 620.

<sup>3</sup>Ahmad Chojim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kali Jaga* (Cet. VI; Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2006), 131.

<sup>4</sup>Muhammad bin A.W. al-Aqil, *Mu’taqad Firaqil Muslimīn Wal Yahūd wan Nashārā* Terj. Muslim Arif, *Pemahaman dan Keyakinan Tentang Malaikat Menurut Islam, Yahudi dan Nasrani* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), h. 44.

<sup>5</sup>Naṣiruddin Abi Sa’id ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Shirazy al-Baidawī, *Tafsīr Anwārut Tanzil Wa Asrārut Ta’wīl*, Juz. I (Mesir: Al-Maktabah At-Tauqīfiyyah), h. 98.

al-Qurṭubī yang mendeskripsikan kata Jibril terdapat 10 dialek dan beliau merincinya sebagai mana berikut:

Al-Qurṭubī berkata: “Mengenai kata Jibril, para ulama ahli bahasa memiliki sepuluh pendapat (tentang cara pengucapannya):

- a. جِبْرِيلَ (*Jibrīl*), sebagaimana yang dilafalkan penduduk Hijaz. Hassan berkata: Jibril adalah utusan Allah di kalangan kami.
- b. جَبْرِيلَ (*Jabrīl*), dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim*, adalah ucapan yang dilafalkan oleh al-Ḥasan dan Ibnu Kaṣīr.
- c. جَبْرَائِيلَ (*Jabraīl*), dengan huruf *ya* setelah *hamzah*, yang merupakan bacaan penduduk Kufah.
- d. جَبْرَائِلَ (*Jabraīl*), yang merupakan padanan kata جَبْرَعِلَ (*Jabra'il*) yaitu dengan membacanya pendek. Demikianlah lafal bacaan Abū Bakr dari ‘Aṣhim
- e. جَبْرَائِلِّ (*Jabraīll*), dengan men-*tasydid*-kan huruf *Lam*, adalah bacaan Yaḥya bin Ya'mar.
- f. جَبْرَائِلِ (*Jabrāīl*), dengan huruf *alif* setelah *ra* kemudian *hamzah*, adalah lafal dari Ikrimāh.
- g. جَبْرَائِيلِ (*Jabrāīl*), dengan memasukkan huruf *alif*, *hamzah*, dan *ya*.
- h. جَبْرَائِيلِ (*Jabrā-yīl*), dengan dua huruf *ya* dan tanpa *hamzah*, adalah bacaan al-A'masy dan Yaḥya bin Ya'mar.
- i. جَبْرَائِينِ (*Jabraīn*), dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* diikuti dengan huruf *ya* dan *nun*.

- j. جَبْرِين (*Jibrīn*), dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*, kemudian diikuti dengan huruf *nun* tanpa huruf *hamzah*, adalah bahasa Bani Asad.<sup>6</sup>

Dalam berbagai bentuknya, term Jibril terulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an. Di antaranya menggunakan kata *jibrīla* dan *jibrīlu*.<sup>7</sup>

Kata Jibril disebut 2 kali dalam QS. al-Baqarah dengan dua redaksi kata yang sama dan makna yang berbeda di antaranya QS. al-Baqarah/ 2: 97 disebut sebagai pembawa wahyu dan QS. al-Baqarah/ 2: 98 sebagai malaikat itu sendiri. Sedangkan di QS. al-Tahrīm/ 28: 4 dimaknai dengan suatu kebaikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Jibril adalah malaikat Allah swt. yang paling mulia dan tinggi kedudukannya diantara malaikat-malaikat lain. Oleh karena tugas yang diembannya yang sangat tinggi.

## **B. Term al-Rūḥ**

Menurut Ibn Fāris, *rūḥ* berasal dari kata *al-rīḥ ra'-yā-ha*. Akar kata ini memiliki arti asal “angin”. Menurut beliau, huruf *yā* diganti dengan huruf *waw* untuk disesuaikan dengan huruf *rā* yang berbaris bawah.<sup>8</sup>Sementara itu Ibn Manẓūr menyetujui pandangan ini dengan berpendapat bahwa *rūḥ* adalah angin, dan apabila dibandingkan dengan manusia, maka disebut dengan nafas yang dihirup oleh manusia

---

<sup>6</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣari al- Qurṭubī, *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin lima Tadammannahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqān*, Juz. I(Cet.I ; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h. 27.

<sup>7</sup>Perhitungan di atas berdasar pada Program *al-Qur’ān al-Karīm*, Keluaran Kelima, Versi 6.5, Perusahaan Perangkat Lunak “Sakhr”, 1997.

<sup>8</sup>Abī al-Ḥusain ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu’jam al-Muqāyis fi al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr li al-Tabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’. 1998), 429.

yang mengalir dalam jasad manusia, sehingga membuatnya hidup.<sup>9</sup> Al-Rāghib al-Asfahānī pula mengatakan bahwa *rūḥ* adalah salah satu nama bagi nafas seperti nama-nama yang diberikan kepada objek-objek yang berbeda dalam kelompok yang sama.<sup>10</sup> Pendapat lain mengatakan *rūḥ* berarti “jiwa, nafas” yaitu sesuatu yang menghidupkan jiwa. *Rūḥ* adalah mahluk ciptaan Allah yang tidak ada satupun yang diberi pengetahuan (pemahaman) tentangnya. Kata *rūḥ* dalam al-Qur’an menunjukkan beberapa arti, malaikat Jibril, Rahmat, kekuatan, sugesti, dan bisa berarti wahyu Allah. Kemudian bisa bermakna *kitābullāh* (kitab Allah) yang tidak lain adalah al-Qur’an *al-Karīm*.<sup>11</sup>

Sementara itu, Ibnu Qayim al-Jauziyah menjelaskan, bahwa *rūḥ* adalah entitas yang tidak mengenal dimensi ruang dan waktu, aktivitas manusia dalam dimensi real dapat mempengaruhi aktivitas *rūḥ* pasca kematian, *rūḥ* setiap individu dapat berkumpul bersama dalam dimensi yang tidak terbatas, *rūḥ* adalah entitas yang tidak hancur, *rūḥ* adalah entitas yang baru dan diciptakan, Entitas *rūḥ* diciptakan setelah entitas jasad, esensirūḥ dan jiwa sama, sedang sifatnya berbeda.<sup>12</sup>

Dalam berbagai bentuknya, term *rūḥ* terulang sebanyak 57 kali dalam al-Qur’an. 19 kali diantaranya menggunakan kata *rīḥa*, 16 kali menggunakan kata *rūḥi*,

---

<sup>9</sup>Ibn Manzūr Abū Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukram, *Lisān al-‘Arab*, Juz. V (Cet. III;Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī. 2012), h.356.

<sup>10</sup>Al-Rāghib al-Aṣḥfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Damsyik: Dār al-Qalam. 2009), h. 369.

<sup>11</sup>Ahmad asy Syarbashiy, *Pesan-Pesan Rahasia dalam al-Qur’an*, Vol. II( Cet. I: Miqrat, 2016), h. 27-31.

<sup>12</sup>Ibnu Qayim al-Jauziyah, *al-Rūḥ* ( Beirūt: Dār al-Fikr, 1972) h, 183.

11 kali menggunakan kata *rūḥu*, 5 kali menggunakan kata *rīḥi*, 4 kali menggunakan kata *rīḥu*, dan 2 kali menggunakan kata *raūḥi*.<sup>13</sup>

Di antaranya disebutkan beberapa kali secara berdiri sendiri, tidak disifati serta tidak dinisbahkan kepada Allah swt. Dalam QS. al-Baqarah/ 2 : 253, QS. Āli-‘Imrān/ 3: 45, QS. al-Nisā’/ 4: 174, QS. al-A’rāf/ 7:27, QS. al-Anfāl/ 8: 46, QS. Yunus/ 10: 22, QS. Ibrāhīm/ 14: 18, QS. al-Ḥijr/ 15: 29, QS. al-Naḥl/ 16: 6 dan 102, QS. al-Isrā’ /17: 69, QS. al-Kahf/ 18: 45, QS. al-Anbiyā’/ 21: 81, QS. al-Ḥajj/ 22: 31, QS. al-Naml/ 27: 63, QS. al-Rūm/ 30: 46, QS. Gāfir/ 40: 15, QS. al-Ma’ārij/ 70: 4, QS. al-Naba’/ 78: 38, QS. al-Qadar/ 97: 4 dan disebutkan pula sebagian bentuk kata *rūḥ* dinisbahkan kepada Allah swt., yaitu pada QS. al-Baqarah/ 2: 164, QS. Yusuf/ 12: 87-94, QS. al-Ḥijr/ 15: 22, QS. Ṣād/ 38: 72, QS. al-Sajdah/ 32: 9, QS. al-Nisā’/ 4: 171, QS. al-Mujādalah/ 58: 22, QS. al-Syu’arā’/42: 52, QS. Maryam/19: 17, QS. al-Anbiyā’/ 21: 91, QS. al-Tahrīm/66: 12. Kemudian sepuluh kali dengan kata *Qudus* (suci) diantaranya dalam QS. al-Baqarah/ 2: 87, 253, QS. al-Mā’idah/ 5: 110, QS. al-Naḥl/ 16: 102, QS. al-Furqān/ 25: 48 QS. al-Rūm/ 30: 51 satu kali disifati dengan kata *amīn* (amanat), QS. al-Syu’arā’/ 26: 193.

Dalam kaitan ini, terdapat dalam buku Aḥmad al- Syarbaṣī menambahkan bahwa, dalam al-Qur’an, tersurat banyak sekali kata *rūḥ* yang mengandung multi makna. Terkadang kata *rūḥ* menunjukkan rahasia ketuhanan yang ditaruh Allah dalam *jism* manusia, yang dengan itu manusia disebut dengan makhluk hidup. Al-Qur’an juga terkadang menggunakan kata *rūḥ* untuk menunjukkan malaikat Jibril, disatu sisi Jibril dinamakan *rūḥ al-Qudus*, disisi lain Jibril dinamakan *rūḥ al-*

---

<sup>13</sup>Perhitungan di atas berdasar pada Program *al-Qur’ān al-Karīm*, Keluaran Kelima, Versi 6.5, Perusahaan Perangkat Lunak “Sakhr”, 1997.

*Amīn*.<sup>14</sup> Di antara dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-rūḥ* adalah Jibril. Terdapat dalam QS. Maryam/ 19: 17. Demikian pula pendapat para Mufassir.<sup>15</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa etentitas *rūḥ* mempunyai beberapa pembagian makna, diantaranya ada yang dinisbahkan kepada Allah swt. dan kepada malaikat Jibril maupun yang berdiri sendiri.

### C. Term *Qudus*

Term *Qudus* berakar pada huruf *Qaf-dal-sin*. Menurut Muhammad Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, akar kata ini memiliki arti asal “yang suci, malaikat Jibril”.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata ini memiliki arti “malaikat Jibril” maupun “satu kekuatan yang dahsyat dan dapat melakukan, atas Izin Allah, hal-hal yang luar biasa”.<sup>17</sup> Sementara itu, menurut Muḥammad Fu’ād akar kata *rūḥ-Qudus* memiliki arti asal “roh suci” atau *holy spirit*. Al-Qudus disebutkan dalam al-Qur’ān sebanyak 10 kali.<sup>18</sup>

Dari jumlah tersebut, ditemukan bermakna yang lebih spesifik tentang *rūḥ al-Qudus*, yaitu terdapat pada QS. al-Baqarah/ 2: 87 dan 253, QS. al-Mā’idah/ 5: 110, QS. al-Naḥl/ 16: 102, kemudian kata *muqaddasa* menunjukkan makna yang suci QS.

---

<sup>14</sup>Ahmad asy Syarbashiy, *Pesan-Pesan Rahasia dalam al-Qur’an* Vol. II, h. 28-29.

<sup>15</sup>Syaikh ‘Amin bin ‘Abdullāh al-Syāqāwī, *Al-Imān Bi Al-Malāikah ‘Alāihī As-Salām*, Terj. Abu umamah Arif Hidayatullah, *Menyelisik Alam Malaikat* (Islam House, 2014), h.47.

<sup>16</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontenporer Arab-Indonesia* (Cet. X; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1437.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān* Vol. X (Cilandak Timur: Lentera Hati, 2000), h. 101.

<sup>18</sup>Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahris li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Kaḥera: Dār al-Ḥadīṣ. 1996), h. 362.

QS. al-Mā'idah/ 5: 21, QS. Ṭāhā/20:12. Selain itu ditemukan pula kata *quddusu* yang menunjukkan makna Allah QS. al-Ḥasyr/ 59: 23.

Dari kalangan ulama mengatakan bahwa terdapat beberapa pendapat mengenai tentang perkataan *rūḥ al-Qudus* dalam QS. QS. al-Baqarah/ 2: 87. Pertama ayat ini dimaksudkan dengan malaikat Jibril. Kedua, ayat tersebut merujuk kepada kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, untuk menghidupkan orang yang mati sebagai salah satu mukjizatnya. Yang ketiga adalah mengarah pada roh yang ditiupkan kedalam tubuh Nabi Isa dan dipadankan dengan kalimat *al-Qudus* (suci) sebagai kemuliaan dan penghormatan kepadanya, mayoritas ulama lebih condong pada pendapat terakhir, seperti al-Bagawī.<sup>19</sup> dan al-Burūsawī.<sup>20</sup>

Al-Suyūṭī juga menukilkan riwayat yang menyokong pendapat ini, beliau mengatakan dalam kitabnya *al-Durr al-Manṣūr fī al-Tafsīr bi al-ma'ṣūr*.<sup>21</sup> Begitu juga dengan al-Zamakhsarī, memilih pandangan sebagai pendapat pertama dalam tafsirnya dengan mengatakan perkataan 'suci' menunjukkan keakraban dan kemuliaan Nabi Isa di sisi Allah.<sup>22</sup>

Mayoritas ulama banyak yang lebih condong pada pendapat yang pertama, karena hal tersebut didasari beberapa sebab. Pertama, berdasarkan dengan kesesuaian ayat. Dalam ayat tersebut, disebutkan *rūḥ al-Qudus* sebagai yang 'meneguhkan

---

<sup>19</sup>Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawī, *Ma'ālim al-Tanzil*, Juz. I (Riyadh: DārTayyibah, 1988), h. 120.

<sup>20</sup>Ismā'il Haqqī al-Burūsawī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Juz. III (Dār 'Uthmaniyyah), h.177.

<sup>21</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manṥūr fī al-Tafsīr bi al- Ma'thūr*, Juz. I (Kahera: Markaz Hajr li al-Buhūthwa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003), h. 459.

<sup>22</sup>Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsarī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wil*, Juz V (Beirut: Dāral-Ma'rifah, 2009), h. 85.

kebenaran' dan ayat tersebut difahami sebagai satu bentuk bantuan dan pertolongan yang sudah pasti lebih sesuai dengan pemaknaanya sebagai Jibril.<sup>23</sup> Kedua, hakikat kejadian Jibril yang diciptakan dari cahaya yang bersifat rohani. Oleh karena itu penggunaan kalimat *rūḥ* lebih tepat merujuk kepadanya sama dengan manusia maupun dengan Injil yang merupakan sesuatu yang bersifat fisik. Ketiga, dalam beberapa ayat yang lain juga menunjuk kepada Jibril seperti dalam QS. al-Syu'arā'/ 26: 193 dan QS. Maryam/ 19: 17.<sup>24</sup> Penggunaan kata *rūḥ* (nafas yang menghidupkan) juga bertepatan dengan hakikat tugas Jibril karena sesuai dengan amanah yang diembannya yaitu membawa wahyu yang menghidupkan hati yang mati.<sup>25</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata Qudus dalam al-Qur'an tidak hanya disandarkan kepada malaikat Jibril, akan tetapi kata tersebut juga bisa bermakna Allah dan tempat.

#### ***D. Term al-Amīn***

Term *amīn* berakar pada huruf *hamzah-mim-ya-nun*. Menurut Ibn Fāris, akar kata ini memiliki arti asal "terpercaya".<sup>26</sup> Sementara itu, Muhammad Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor juga mengatakan bahwa kata *amīn* berarti "jujur, dapat dipercaya".<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup>Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz. III(Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 190-191.

<sup>24</sup>Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wil*, Juz V, h. 584.

<sup>25</sup>Ibn Manzūr Abū Faḍl Jamāl al-Dīn Muhammad bin Mukram, *Lisān al-'Arab*, Juz V, h. 463.

<sup>26</sup>Abī al-Ḥusain ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Muqāyis fī al-Lughah*, h. 87.

<sup>27</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontenporer Arab-Indonesia*, h.225.

Dalam berbagai bentuknya, term *amīn* terulang sebanyak 879 kali di dalam al-Qur’ān. Dari jumlah yang banyak tersebut, ditemukan berbagai kata seperti, *yu’minuna-amanna-mu’minina-‘amanū-anu’minu-aminu-nu’mina* yang menunjukkan makna beriman, seperti beriman kepada yang gaib QS.al-Baqarah/ 2: 3, beriman kepada kitab (al-Qur’ān) QS.al-Baqarah/ 2: 4, beriman kepada Allah QS.al-Baqarah/ 2: 136. Selain itu, ditemukan pula kata *yu’minū-amanū-āmanū, amantum* yang menunjukkan makna beriman kepada Rasulullah QS.Āli-‘Imran/ 3: 53. Selain itu, ditemukan pula kata yang berbeda, tetapi dengan makna yang sama seperti *ta’manhu* yang artinya mempercayakan QS.Āli-‘Imran/ 3: 75. Selain itu, juga terdapat kata *amānāti* yang ditujukan kepada manusia, khususnya kepada pemimpin QS.Āli-‘Imran / 5: 58, kemudian terdapat kata *amīn* yang mempunyai makna, dan makna kata tersebut ditujukan kepada malaikat Jibril sebagai *rūḥ al-Amīn* QS.al-Syu’arā’/ 26: 193.<sup>28</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa *rūḥ al-Amīn*, yang datang membawa wahyu Allah.<sup>29</sup> Jibril atau *rūḥ al-Amīn* adalah pengirim wahyu pilihan yang secara khusus ditugaskan oleh Allah untuk membawa berita penting, yakni al-Qur’an.<sup>30</sup> Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu juga disebutkan dalam al-Qur’an sebagai *rūḥ al-Amīn*.<sup>31</sup> Pendapat ini diutarakan lebih dari seorang ulama Salaf, yaitu Ibnu ‘Abbās,

---

<sup>28</sup>Perhitungan di atas berdasar pada Program *al-Qur’ān al-Karīm*, Keluaran Kelima, Versi 6.5, Perusahaan Perangkat Lunak “Sakhr”, 1997.

<sup>29</sup>Allamah M.H. Thabataba’i dan Abu Abdullah Az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia al-Qur’ān* (Cet,I; Bandung:PT Mizan Publika, 1978-1994), h. 143.

<sup>30</sup>Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan al-Qur’an* (Cet, I;Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 62.

<sup>31</sup>M. Abdul Mujieb dan Syafi’ah, Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Cet, I: Jakarta: Hikmah, 2009), h. 563.

Muhammad bin Ka'ab, Qatadah, dan yang lainnya. Pendapat ini sudah tidak diperdebatkan lagi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata *al-Amīn* yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki banyak sekali penyebutan baik dari segi kata maupun makna, akan tetapi hakikat hakikat *al-Amīn* itu sendiri adalah Jibril.

### ***E. Syadīd al-Quwā***

Term *al-Quwā* berakar pada huruf *al-Qāf-al-wāw*, dan *al-yāu*. Menurut Ibn Fāris, akar kata ini yang menunjukkan makna *syiddat* "kuat, keras".<sup>32</sup>

Kata *al-Quwā* tersebut dalam al-Qur'an sebanyak 42 kali.<sup>33</sup> Dalam jumlah tersebut, ditemukan kata *quwwatin-qawiyū* yang bermakna menguatkan QS. al-Anfāl/ 8: 60, QS. Hūd/ 11: 66. Selain itu, ditemukan juga redaksi kata yang sama namun dengan arti yang berbeda seperti kata *quwwatin* memiliki makna bersungguh-sungguh QS. Maryam/ 19: 12, kemudian disebutkan dengan menggunakan kata *lilmuqwīn* yang artinya padang pasir QS. al-Wāqī'ah/ 56: 73, kemudian dengan kata *syadīd al-quwā* Yang dimaknakan dengan malaikat Jibril QS. al-Najm/ 53: 5-6. Dalam ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw, diajari oleh malaikat Jibril. malaikat Jibril itu sangat kuat, baik ilmunya maupun amalnya. Dari sinilah jelas bahwa Nabi Muhammad itu bukan diajari oleh manusia, tapi diajarkan oleh malaikat yang sangat kuat.

---

<sup>32</sup>Abī al-Ḥusain ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Muqāyis fī al-Lughah*, h. 36

<sup>33</sup>Perhitungan di atas berdasar pada Program *al-Qur'an al-Karīm*, Keluaran Kelima, Versi 6.5, Perusahaan Perangkat Lunak "Sakhr", 1997.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata *quwa* mempunyai beberapa arti yang diantaranya ada yang bermakna kekuatan fisik secara umum, tempat dan penisbahan kepada malaikat Jibril.

#### ***F. Rasūlun Karīm***

Term *al-Karīm* berakar pada kata *Kaf-ra'-mim*. Menurut Ibn Fāris, akar kata ini memiliki arti asal “di muliakan”.<sup>34</sup> Sementara itu, al-Zajjāj mengatakan bahwa *al-Karīm* berarti *al-Jawwād* (yang maha memberi tanpa diminta). *al-Karīm* juga juga berarti *al-'Azīz* (yang maha perkasa) dan *al-Ṣafīh* (yang maha pemaaf).<sup>35</sup>

Dalam al-Qur'an, term *al karim* terulang sebanyak 47 kali. 24 kali menggunakan kata *karim*, 12 kali dengan kata *aqrāma*, 7 kali dengan menggunakan kata *karrāma* 4 kali *Ikrām*.<sup>36</sup> Dalam bentuk term tersebut ditemukan kata yang bermakna hamba yang mulia QS. al-Anfāl/ 8: 74, kemudian bermakna keagungan Allah QS. al-Raḥmān/ 55: 27-79, dan yang bermakna khususnya malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu al-Qur'an QS. al-Takwīr/ 81: 19. Allah swt. menyifati malaikat Jibril dengan *ākarīmā* (yang mulia) karena mulianya akhlaknya dan banyak kebajikannya, karena ia adalah malaikat yang paling utama dan paling tinggi kedudukannya di hadapan Allah swt. Kalimat *rasulūn karīm* dipahami oleh banyak

---

<sup>34</sup>Abī al-Ḥusain ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Muqāyis fī al-Lughah*, h. 923.

<sup>35</sup>Abū Ishāq Ibrāhīm bin al-Sirri bin Sahal al Zajjāj, *Isytigāg Asmā'illāh* (Beirut: 'Ālimu al-Kutub, 1998), h. 174.

<sup>36</sup>Perhitungan di atas berdasar pada Program *al-Qur'ān al-Karīm*, Keluaran Kelima, Versi 6.5, Perusahaan Perangkat Lunak “Sakhr”, 1997.

ulama dalam arti malaikat Jibril yang ditugaskan menyampaikan wahyu al-Qur'an. Namun ada juga yang memahaminya dengan mengartikan Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *al-Karīm* adalah nama Allah swt. yang memiliki beberapa makna di antaranya yang bermakna keagungan Allah itu sendiri, kemudian kemuliaan kepada malaikatnya dan kepada hambahnya.

### BAB III

#### TUGAS MALAIKAT JIBRIL DALAM AL-QUR'AN

##### **A. Analisis QS. al-Syu'arā' / 26: 192-196**

###### **1. Gambaran umum QS. al-Syu'arā'**

Surah ini dinamakan al-Syu'arā' (jamak dari kata *al-Syā'ir*) yang berarti "Penyair", QS. al-Syu'arā' merupakan salah satu surah Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw, berhijrah ke Madinah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada yang mengecualikan beberapa ayat seperti ayat 224 sampai 227 yang berbicara tentang para penyair. Nama al-Syu'arā' ini diambil dari ayat yang menggunakan kata tersebut yakni ayat 224. Kata al-Syu'arā' hanya sekali itu ditemukan dalam al-Qur'an, sehingga dengan menyebutnya orang tidak akan keliru memahami bahwa yang dimaksud adalah surah yang ke-26 dalam perurutan *Muṣḥaf*.<sup>1</sup>

Menurut para muafssir mengatakan tema utama surah ini adalah kisah para Nabi. Dan bertujuan untuk menghibur Nabi saw, atas pembangkangan kaum musyrikin dengan menguraikan kisah para Nabi itu dan kesudahan para pembangkang. Tema surah-surah Makkiyyah yakni yang berbicara tentang Tauhid, keniscayaan Kiamat, membenaran wahyu, ancaman terhadap para pendurhaka, yang pada akhirnya merupakan pelipur lara bagi Nabi Muhammad saw. yang dihadapi oleh kaumnya dengan pembangkangan.

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 10 (Jakarta : L enter Hati, 2002), h. 1-5.

## 2. *Asbāb al-Nuzūl QS. al-Syu'arā'/ 26*

Ibnu Jarīr dan al-Ḥākim meriwayatkan dari Abū al-Ḥāsan al-Barrād bahwa ketika turun ayat “Dan penyair-penyair itu”, ‘Abdullāh bin Rawāhah, Ka’ab bin Mālik, dan Ḥasan bin Ṣabit datang menghadap dan berkata: “Wahai Rasulullah, Allah menurunkan ayat ini, sementara Dia tahu bahwa kami adalah penyair. Kami celaka! maka Allah menurunkan ayat, “Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan” Rasulullah memanggil mereka dan membacakan itu kepada mereka.<sup>2</sup>

## 3. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ  
(١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥) وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ (١٩٦)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh *al-rūḥ al-amīn* (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu.<sup>3</sup>

## 4. *Asbāb al-Nuzūl Ayat QS. al-Syu'arā'/ 26: 192-196*

Ayat-ayat ini diturunkan untuk menguraikan kisah sekian banyak nabi, yang tujuannya seperti dikemukakan sebelumnya. Kemudian menenangkan dan menghibur

---

<sup>2</sup>Tabarānī Sulaimān Ibn Aḥmad, *Mu'jam al-Kabīr 5* (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arabī lil-Ṭibā'ah wa al-Naṣhr wa al-Tawzī, 2009), h. 35.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Cet. III; Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), h. 627.

hati Nabi Muhammad saw, dari pembangkangan kaum musyrikin yang mendustakan beliau dan mendustakan al-Qur'an.<sup>4</sup>

### 5. *Munasabah* QS. al-Syu'arā'/ 26: 192-196

Menurut bahasa *munasabah* berarti persesuaian, hubungan, dan relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang sebelumnya atau setelahnya. Ilmu *munasabah* berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang lain.<sup>5</sup>

Korelasi QS. al-Furqān dengan QS. al-Syu'arā'. Dari segi materi pembahasan, QS. al-Syu'arā'/ 26 berurutan secara kronologis dengan surah sebelumnya, al-Furqān/ 25. QS. al-Furqān berbicara tentang kisah Nabi Musa, Harun, Nuḥ dan kaumnya. Sementara QS. al-Syu'arā' dalam banyak ayatnya berbicara tentang kisah Nabi Musa yang lebih rinci, ditambah dengan kisah-kisah kaum Ibrāhim, kaum Lūṭ dan Syū'aib. Dari segi waktu, Ibrāhim, Lūṭ dan Syū'aib datang lebih awal dari masa Musa, namun pengungkapannya dalam QS. al-Syu'arā' tampaknya berkaitan dengan karakter kaum yang yang dihadapi, yakni termasuk kaum yang membangkang dan menolak kebenaran yang dibawa oleh mereka. Sedangkan kisah-kisah pada QS. al-Naml/ 27 melengkapi kisah pada QS. al-Syu'arā' yang menambahkan kisah Nabi Sulaiman dan Nabi Dāwud.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, h. 133.

<sup>5</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), h. 154.

<sup>6</sup>Jalāl al Dīn al-Ṣuyūtī, *Asrār Tartīb al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Fadlīlah, 2002), h. 116-118.

## 6. Penafsiran Ayat QS. al-Syu'arā/ 26: 192-196

### a. Tafsīr Ibnu Kaşir

Allah swt. berfirman (وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ) Ini benar-benar diturunkan oleh *Rabb* semesta alam, yaitu diturunkan dan diwahyukan oleh Allah kepadamu. (نَزَلَ بِهِ) (الرُّوحُ الْأَمِينُ) Dia dibawa turun oleh *rūḥ al-amīn*, yang dimaksud dengan *rūḥ al-amīn* yaitu Jibril as. Itulah yang dikatakan oleh beberapa orang ulama salaf. Ini adalah pendapat yang tidak lagi dipertentangkan. (عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ) Ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, yakni, dibawa turun oleh malaikat yang mulia lagi terpercaya yang memiliki kedudukan di sisi Allah serta ditaati di *Malā'il a'la* (alam langit). (عَلَى قَلْبِكَ) Ke dalam hatimu, ya Muhammad, dalam keadaan selamat dari kotoran, penambahan, dan pengurangan. (لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ) Agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, yaitu agar engkau memberi peringatan tentang hukuman dan kemurkaan Allah bagi orang yang menyelisih dan mendustakannya serta memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengikutinya. (بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ) Dengan bahasa Arab yang jelas, al-Qur'an yang kami turunkan padamu ini, kami turunkan dengan bahasa Arab yang fashih, sempurna dan lengkap agar menjadi penjelas yang tegas dan yang nyata serta dapat memutuskan alasan, menegakkan bukti, dan menunjukkan kepada kebenaran. (زُتْرُ) al-Zubur, dalam ayat ini adalah kitab-kitab. Sebagai kalimat jamak dari Zabur. Demikian pula kitab Zabur, yaitu kitab Nabi Dāwud.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ismā'il bin 'Umar bin Kaşir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. VII (Cet. I; Beirut Lebanon :Dār al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 146-147.

b. Tafsīr al-Mishbāh

(وَإِنَّهُ) Dan sesungguhnya, dia yakni al-Qur'an yang engkau sampaikan-wahai Nabi Muhammad saw, dan yang ditolak oleh kaum musyrikin itu (لَنْزِيلُ رَبِّ) Benar-benar diturunkan oleh Tuhan pemelihara dan pengendali serta pelimpah aneka nikmat bagi (الْعَالَمِينَ) Semesta alam *dia* yakni wahyu ilahi itu (نَزَلَ بِهِ) Dibawa turunsecara berangsur, bagian demi bagian (الرُّوحِ الْأَمِينِ) Oleh *rūḥ al-amīn* malaikat terpercaya yakni Jibril. (عَلَى قَلْبِكَ) Ke dalam hatimu wahai Nabi, (لَتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ) Agar engkau menjadi salah seorang di antara para pemberi peringatan yang kami utus untuk umat manusia. Tugasmu adalah memberi peringatan kepada kaum musyrikin yang membangkang itu dan siapa pun yang serupa dengan mereka. Al-Qur'an dan penjelasan yang engkau sampaikan itu (بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ) Dengan bahasa Arab yang sangat jelas, sehingga jangan duga penjelasanmu masih kabur atau kitab suci ini mengandung kekaburan bagi mereka. (وَ) Dan, di samping demikian itu sifat al-Qur'an yakni turun dari yang Maha Esa ke dalam kalbumu, serta dengan bahasa yang sangat jelas (إِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ) Dia pun benar-benar disebut dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu, yakni kitab para Nabi terdahulu seperti dalam Zabur, Taurat dan Injil, sehingga sebenarnya tidak ada dalih bagi siapa pun untuk menolaknya.<sup>8</sup>

c. Tafsīr al-Ṭabarī

(وَإِنَّهُ) Dan sesungguhnya al-Qur'an ini (لَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ) Yaitu diturunkan oleh Allah kepadamu melalui wahyu yang disampaikan kepadamu (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ) Dibawa turun oleh Jibril (عَلَى قَلْبِكَ) Kedalam hatimu wahai Muhammad, dalam keadaan bersih dari campuran, penambahan dan pengurangan. (لَتَكُونَ مِنَ)

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. X, h. 134.

(الْمُنذِرِينَ) Agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan kepada orang-orang yang menentang dan mendutakannya, bahwa mereka akan ditimpah azab dan juga membawa berita gembira kepada orang-orang mukmin yang mengikuti petunjuknya (بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ) Yakni al-Qur'an yang kami turunkan kepadamu dengan memakai bahasa Arab yang fasih, sempurna, lagi pada sisinya agar jelas lagi terang dan menang atas semua alasan, serta menjadi hujah yang tegak dan dalil yang memberikan petunjuk kepada akal (زُتِرَ) Sebagai pengingat dan peringatan apa yang telah diturunkan kitab-kitab kepada rasul-rasul sebelumnya.<sup>9</sup>

#### d. Tafsīr al-Qurṭubī

(وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ) Sesungguhnya al-Qur'an yang diturunkan oleh Tuhan semesta alam (عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ) diturunkan oleh Jibril (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ) Untuk menegakkan hatimu wahai Muhammad untuk menyampaikan kebenaran (بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ) Dengan memakai bahasa Arab yang jelas agar menjadi penjelas yang tegas dan yang nyata dan menunjukkan kepada kebenaran (وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ) Sesungguhnya peringatan itu diturunkan pada kitab-kitab yang diwahyukan kepada Rasul-rasul sebelumnya.<sup>10</sup>

#### e. Tafsīr Departemen Agama

(وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ) Sesungguhnya al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur. (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ) Dengan perantara Jibril, malaikat yang bertugas membawa wahyu kepada para rasul. (عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ) al-Qur'an itu

<sup>9</sup>Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XVII (Cet. I; Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 533.

<sup>10</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin lima Tadammānahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqān*, Juz VII (Cet. I; Beirūt: Lebanon al-Resalah, 2006), h. 75.

ditanamkan ke dalam hati Muhammad, maksudnya ialah al-Qur'an itu dibacakan oleh Jibril sedemikian rupa sehingga Nabi Muhammad memahami betul arti dan maksudnya (بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ) Dengan pemahaman dan pengertian yang demikian, maka Nabi Muhammad mudah menyampaikan kepada umatnya dan umatnya pula mudah menerimanya (وَإِنَّهُ لَفِي زُكْرٍ الْأَوَّلِينَ) Ayat ini juga menerangkan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad itu telah diisyaratkan dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul-Nya terdahulu.<sup>11</sup>

### **7. Analisis Persamaan Dan Perbedaan Tafsir Ibnu Kaşır, Al-Mishbah, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī dan Departemen Agama tentang Penafsiran QS. al-Syu'arā'/26 : 192-196**

Dalam setiap penafsiran al-Qur'an pasti ada persamaan dan perbedaannya. Persamaan dalam penafsiran al-Qur'an terjadi dua faktor, pertama obek yang dikaji yaitu, al-Qur'an dan yang kedua, ilmu yang dipakai, yaitu ilmu tafsir. Melihat dari kedua faktor itu, maka tidak heran jika dalam setiap penafsiran ulama itu sama. Sementara perbedaan dalam penafsiran terjadi karena faktor keilmuan dan cara pandang atau berfikir para Mufassir.

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa persamaan dan perbedaan antara penafsiran Ibnu Kaşır, Al-Mishbah, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī dan departemen Agama.

#### **1. Persamaan penafsiran al-Syu'arā' ayat 192**

Dalam tafsir Ibnu Kaşır dijelaskan (وَإِنَّهُ لَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ) bahwa al-Qur'an itu memang diturunkan kepada Allah swt. Begitupun dengan pendapat dalam tafsir

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Cet. III; Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 148-149.

al-Qurṭubī, al-Mishbah, al-Ṭabarī dan departemen Agama, Kemudian (الرُّوحُ الْأَمِينُ) diartikan sebagai malaikat Jibril. Ini adalah pendapat yang tidak lagi dipertentangkan oleh semua Mufassir. Kemudian kata (لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ) para mufassir tersebut memahaminya dengan menyampaikan kebenaran kepada kaumnya. Sementara itu, para mufassir tersebut juga sepakata dengan menafsirkan kata (زُبُرٌ) Dengan kitab-kitab terdahulu.

Sementara itu, perbedaan antara tafsir Ibnu Kaṣīr, Al-Mishbah dan al-Ṭabarī al-Qurṭubī dan Departemen Agama terletak pada rangkaian kata-kata. Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr tidak dijelaskan kata-perkata, tetapi merujuk langsung kepenafsiran secara umum, Sedangkan pada penafsiran al-Mishbah cenderung menafsirkan dengan kata-perkata. Sementara dalam penafsiran al-Ṭabarī cenderung merujuk langsung pada penafsiran. Dalam penafsiran al-Qurṭubī tidak menjelaskan secara rinci, tetapi hanya menafsirkan poin-poin yang penting. Dan dalam tafsir departemen Agama kata-kata yang digunakan terstruktur dan rapi, sehingga mudah dipahami.

### ***B. Tugas Malaikat Jibril di Era Kenabian***

Selain tugas utamanya menyembah Allah swt., tugas malaikat Jibril yang paling tampak dan banyak dalil yang menjelaskannya adalah sebagai penyampai wahyu kepada sebagian dari para Nabi dan Rasul-rasul pilihan Allah swt. akan tetapi tidak semua yang didatangi Jibril itu adalah Rasul atau Nabi.<sup>12</sup>Otoritas Jibril sebagai penyampai informasi kepada umat manusia, terutama saat informasi yang dikemas dengan wahyu al-Qur'an yang objek wahyunya adalah Rasulullah, sebagai manusia

---

<sup>12</sup>Umar Sulaīman ‘Abdullāh al-Asyqār, ‘*Alamu al-Malā’ikah al-Abrār’Alamul Jinn wa al-Syayāṭin*, Terj. Zuhdi Amin dkk, *Menyingkap Alam Malaikat, Jin dan Syaitan* ( Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2014), h. 73.

terbaik di alam semesta. Dikatakan pula bahwa ilmu atau pengetahuan Jibril yang menjabat sebagai pemimpin di kalangan malaikat yang lain.<sup>13</sup> Terkait peran dan tugasnyadikalangan malaikat dan manusia, Jibril adalah sosok malaikat yang sangat masyhur diseluruh penjuru langit dan bumi akibat perannya sangat berpengaruh dalam sejarah bumi. Di antara tugas-tugasnya menyampaikan pesan dari Allah kepada penghuni bumi adalah:

1. Malaikat Jibril pernah diperintahkan oleh Allah swt. datang kepada Maryam untuk memberitahukannya bahwa ia akan mengandung tanpa melalui proses pernikahan. Malaikat Jibril datang kepadanya dalam bentuk manusia yang sempurna.<sup>14</sup> Peristiwa tersebut Allah abadikan dalam QS. Maryam/ 19:17.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧)

Terjemahnya:

“Lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka;lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna”.<sup>15</sup>

setelah mendengar kabar dari malaikat Jibril bahwa ia akan dianugerahkan seorang anak, maka Maryam mengatakan bagaimana bisa seorang wanita yang tidak bersuami dan tidak pernah disentuh oleh laki-laki dapat mengandung. Jibril menenangkannya dan mengatakan, demikianlah, seperti itulah yang dikehendaki Tuhan kepadamu. Pendapat ulama salaf mengatakan bahwa malaikat Jibril meniupkan roh itu ke dalam saku jubahnya, dan tiupan roh tersebut masuk kedalam

---

<sup>13</sup>Umar Sulaīman ‘Abdullāh al-Asyqār, *‘Alamu al-Malā’ikah al-Abrār’Alamul Jinn wa al-Syayāṭin*, Terj. Zuhdi Amin dkk, *Menyingkap Alam Malaikat, Jin dan Syaitan*, h. 30.

<sup>14</sup>M. Hamdan Rasyid dan Saiful hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-hari* (Cet. I; Jakarta : Wahyu Qolbu, 2016), h. 8.3

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 420.

rahimnya, Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa malaikat Jibril meniupkan roh dari mulutnya. Diantara pendapat tersebut, pendapat pertamalah yang paling kuat hal berdasarkan dalam sebuah riwayat dari Ubai bin Kaab. Dan ketika telah ditiupkan roh keadalam rahimnya seketika itu juga dengan izin Allah swt, Maryam hamil dan pada saat setelah ingin melahirkan, Jibril memanggilnya dari arah bawah untuk untuk menenangkannya dan menyampaikan pesan tuhaninya serta untuk menunjukkan kepadanya makanan dan minuman.<sup>16</sup> Dalam kisah tersebut, juga terdapat kisah Nabi Zakariyā yang selalu berdoa kepada Allah swt, agar di berikan keturunan, karena ia khawatir tatkala ia tak mempunyai keturunan maka nasab keluarganya akan berakhir. Namun ia mempunyai masalah, yaitu umurnya yang telah terlampau tua dan istrinya yang mandul namun ia tidak pernah putus asa berdoa kepada tuhaninya, danakhirnya Allah swt, mengabulkan doanya. Jibrilmendatangi Nabi Zakariyyā ketika ia sedang berdiri melaksanakan salat di mihrab, Jibril menyampaikan kabartentang kelahiran seorang anak yang akan dilahirkan oleh istrinya, yang juga akan menjadi nabi yakni, Nabi Yahya. Allah swt, mengabadikan peristiwa tersebut dalam QS. ‘Āli-‘Imran/ 3: 38-39.

هٰنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (۳۸) فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (۳۹)

Terjemahnya:

“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya

---

<sup>16</sup>Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr, *Qiṣaṣ al- Anbiyā* Terj. Saefulloh MS, *Kisah Para Nabi* ( Cet. II; Jakarta : Qitshi Press, 2017 ), h. 950-952.

Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh."<sup>17</sup>

Adapun hikmah yang dapat di petik dari kisah Nabi Zakariyā adalah Ikhlas, sabar dan tekun dalam berdoa dan meyakini bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah swt. Tidak berburuk sangka kepada Allah jika doanya belum terkabul dan senantiasa taat beribadah kepada Allah swt.

2. Jibril juga pernah datang kepada Nabi Ibrāhim saat akan dibakar oleh Namrud. Pada saat itu, Jibril menawarkan bantuannya kepada Nabi Ibrāhim, agar tubuhnya selamat dari api yang sangat panas, namun Nabi Ibrāhim menolak tawaran malaikat Jibril tersebut dengan mengatakan kepada Jibril cukuplah Allah saja yang menjadi pelindung bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.<sup>18</sup> Ayat tersebut terdapat dalam QS. ‘Āli-‘Imran: 3: 173-174.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (١٧٣) فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمَسْسَهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ (١٧٤)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya, manusia (orang-orang kafir Mekkah) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.’ Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung kami dan Allah sebaik-baik Pelindung.’ Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa”.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 55.

<sup>18</sup>Abu Hafizh Abdurrahman, *Kisah Nabi Ibrahim ‘Alahaisalam: Ayahanda Para Nabi (MirQids, 2008 )*, H. 44.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 92-93.

Kemudian Malaikat Jibril turun menemui Nabi Ibrahim untuk mengajarkannya cara membangun Ka'bah. Kemudian Jibril menyampaikan segala yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim untuk membangun sebuah bangunan yang menjadi kiblat manusia, seperti tempat peribadatan malaikat. Ketika Nabi Ibrahim bertugas membangun Ka'bah dan setelah selesai didirikan, malaikat Jibril datang membawakan Hajar Aswad kepadanya untuk diletakkan di sisi Ka'bah.<sup>20</sup> Dikatakan juga bahwa ketika Hajar sedang lari-lari kecil dari bukit Shafa dan Marwa untuk mencari air, maka Jibril membimbing Hajar untuk mendekati tempat Ismail sedang berbaring dalam kehausan. lalu, malaikat Jibril menekankan kakinya ke tanah, maka keluarlah air dari dalamnya yang kemudian dikenal dengan air Zam-Zam.<sup>21</sup>

3. Malaikat Jibril menurunkan azab kepada mereka ( kaum Nabi Lūṭ ) yang telah melampaui batas dalam kedurhakaan kepada Allah.,<sup>22</sup>di sebutkan dalam QS.Ḥūd/ 11: 82-83.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ (٨٢) مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَعِيدٍ (٨٣)

Terjemahnya:

“ Maka ketika datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lūṭ itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,—Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim”.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Adil Mushtafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an* ( Cet. I; Jakarta : Gema Insani, 2007 ),h. 47.

<sup>21</sup>Muslim H. Nasution, *Tapak Sejarah Seputar Makkah-Madinah* ( Cet. I; Jakarta : Gema Insani, 1999 ), h. 17-18.

<sup>22</sup>Khalillurohman , *Hadits Jibril: Penjelasan Hadis Jibril Memahami Pondasi Iman Yang Enam*( Cet. IX; Bandung :Jabal, 2013), h. 52-54.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 310.

Sebagaimana yang dikisahkan Allah swt. tentang kedurkahaan kaum Nabi Lūtdalam al-Qur'an, bahwa mereka adalah kaum yang suka dengan satu sama jenis. Atas perintah Allah swt., turunlah malaikat Jibril kepada kaum Nabi Lūṭ dan memukul wajah mereka dengan sekali pukulan sehingga mata mereka tercongkel keluar. Jeritan mereka terdengar oleh para penghuni langit, begitu juga dengan lolongan suara anjing dan suara ayam mereka. Kemudian Allah membalikkan tanah tempat mereka berpijak dan menurunkan hujan lahar panas. Tidak ada yang bisa selamat dari azab yang dahsyat ini. Kemudian pendapat lain mengatakan pada saat malaikat Jibril turun lalu mengepakkan sayapnya di atas kota-kota kaum Nabi Lūṭ dan kemudian menghantamkannya kepada mereka hingga para penghuni langit mendengar lolongan anjing dan suara kokok ayam mereka. Kemudian Jibril membalikkan tanah, lalu mereka dihujani dengan hujan batu.<sup>24</sup>

4. Al-Qur'an mengisahkan sosok Fir'aun, yang mempunyai sikap yang berlebihan, kejam, mengakui dirinya sebagai Tuhan dan menentang kebenaran yang di bawa oleh Nabi Musa. Al-Qur'an juga mengabarkan bagaimana Allah menurunkan adzab yang pedih kepada Fir'aun beserta bala tentaranya. Adzab itu berupa penenggelaman dan pembinasaan, di detik-detik menuju kebinasaan Fir'aun. ia kemudian sadar, bahwa sejak dulu ajaran yang di bawa oleh Nabi Musa memang benar, namun ia menutupi kebenaran itu dengan sifat congkak dan sombongnya. Di tengah terpaan ombak, lidahnya lalu mengucapkan kata-kata iman kepada Tuhan Nabi Musa dan Tuhan bani Isrā'il. Lalu malaikat Jibril datang kepada Fir'aun dan

---

<sup>24</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudat al-Muḥibbīn*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur Taman, *Orang-orang yang Jatuh Cinta* ( Cet. I; Jakarta : Qisthi Press, 2016 ), h. 409.

menyumbat mulutnya agar tidak mengulangi kata-kata tersebut, sehingga Allah swt, tidak mengampuniya.<sup>25</sup>

Dari Ibnu ‘Abbas, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ  
يُوسُفَ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا أَغْرَقَ اللَّهُ فِرْعَوْنَ قَالَ:  
﴿آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتَ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ﴾ فَقَالَ جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ فَلَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا آخِذٌ  
مِنْ حَالِ الْبَحْرِ فَأَدُسُّهُ فِيهِ مَخَافَةً أَنْ تُدْرِكَهُ الرَّحْمَةُ (رواه الترمذي) <sup>٢٦</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami al Hajjāj bin Minhāl telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salāmah dari Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda: Sewaktu Allah menenggelamkan Fir‘aun, ia mengucapkan, “Aku beriman bahwa tiada tuhan kecuali yang diimani kaum Bani Israil,” Q.S. Yunus/ 10: 90.” Kemudian, malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah saw., “Wahai Muhammad, seandainya engkau melihatku, kala itu aku mengambil tanah hitam dari dasar lautan. Lalu memasukkannya ke dalam mulut Fir‘aun karena takut ia diliputi oleh rahmat”. (HR. Tirmizī No. 3320 dan 3321)

Berdasarkan riwayat tersebut, apa yang dilakukan malaikat Jibril sejatinya adalah ekspresi kekesalannya terhadap sosok manusia yang melampaui batas dalam berbuat kekufuran dan kerusakan, memerangi ajaran tauhid, dan memfitnah orang-orang beriman.

5. Malaikat Jibril bertugas membela Rasulullah saw, Allah swt. juga telah mengabarkan dalam firman-Nya dalam (QS. Āli‘Imrān/3 :124-125).

---

<sup>25</sup>Abul ‘Ala al-Mubarakfur, *Thufatul Ahwāqzī*, Juz VIII (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1972), h. 416.

<sup>26</sup>Muḥammad bin ‘Isa bin Saurāh bin Musa al-Sulāmi al-Ṭirmidzī, *al-Jāmi’ Sunan al-Ṭirmidzī*, Vol. III (Beirūt: Dār al-Kutub al-Fikr, 1982), h. 61.

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ (١٢٤) بَلَىٰ إِنَّ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمِدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ (١٢٥)

Terjemahnya:

“Ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?", Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda”.<sup>27</sup>

Ibnu Kaşır menjelaskan bahwa ayat ini menurut jumhur mufassirin ada kaitannya dengan kejadian perang Badar. Namun, dalam teks ayatnya seolah ini menjadi simpang siur apabila melihat pendapat al-Rabī’ bin Anas yang mengungkapkan bahwa pertolongan Allah saat peperangan Badar berjumlah seribu malaikat, sedangkan dalam ayat di atas diungkapkan dengan tiga ribu sampai lima ribu malaikat. Oleh karena itu, Ibnu Kaşır mendeskripsikan dengan mengutip QS. al-Anfāl/ 8: 9 yang menjadi dasar dari pendapat al-Rabī’.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبُّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ (٩)

Terjemahnya:

“Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut”.<sup>28</sup>

Di akhir ayat ini terdapat kata yang maknanya “berturut-turut”. Menurut Ibnu Kaşır, setelahnya masih berdatangan ribuan malaikat secara berturut-turut

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 83.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 240.

sebagaimana sudah terjas dalam ayat tersebut.<sup>29</sup>Tentunya ribuan malaikat di atas dipimpin oleh malaikat Jibil. Sebagaimana yang diterangkan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunyaM. Quraish Shihab, *Malaikat dalam al-Qur'an*. Bahwa umat Islam terbaik adalah yang ikut dalam perang Badar.<sup>30</sup> Perang Badar terjadi pada 17 Ramadan dua tahun setelah Hijrah. Perang ini merupakan perang yang tidak seimbang antara kaum Muslimin dengan kaum Quraisy. Kemudian Rasulullah berdoa memohon kepada Allah swt., agar diberikan pertolongan, maka turunlah Jibril dengan menyerupai Zubair bin al-Awwām dengan menuggangi kuda perang miliknya bersama ribuan malaikat untuk menolongnya.<sup>31</sup>

6. Malaikat Jibril bertugas menurunkan dan mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada Rasulullah saw., point ini dinukil pada QS. al-'Alaq/ 96 :1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan’ ,Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.’ ,Bacalah, danTuhanmulah yang Maha pemurah.’ ,Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.’ , Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>32</sup>

Jibril menurunkan ayat al-Qur'an dengan terpisah, tergantung pada waktu dan keadaan yang sedang terjadi, seperti ketika Rasulullah saw, ditanya tentang suatu hal

<sup>29</sup>Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr, *Lubābal-Tafsīr Min Ibn Kaṣīr*, Terj. M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu kaṣīr* Juz. IV (Cet. I.; Jakarta: Pustaka Imam Syafī'i, 2008), h. 131-132.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Malaikat Dalam al-Qur'ān*, Juz. II (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2013), . h. 34.

<sup>31</sup>Umar Sulaiman 'Abdullāh al-Asyqar, *Ālam al-Malā'ikah al-Abrār wa al-Jinn wa al-Syayāṭin*, Terj. Terj. Zuhdi Amin dkk, *Menyingkap Alam Malaikat, Jin dan Syaitan* ( Cet. I; Jakarta :Qisthi Press, 2018), h. 44-45.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 904.

yang membutuhkan ayat al-Qur'an, maka turunlah ayat tersebut sebagai jawabannya.<sup>33</sup>

Ibnu Kaşır menafsirkan ayat ini dengan mengutip hadiş yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari, yang diterima dari 'Aisyah, bahwa ayat ini turun waktu Jibril mendatangi Rasulullah di gua Hira'.<sup>34</sup> sebagaimana keterangan dari 'Aisyah ra, menyebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ح وَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ قَالَ الزُّهْرِيُّ فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ فَكَانَ يَأْتِي حِرَاءَ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى حَدِيجَةَ فَيُزَوِّدُهُ لِمِثْلِهَا حَتَّى فَجِئَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فِيهِ فَقَالَ اقْرَأْ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ } حَتَّى بَلَغَ { عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ } (رواه البخاري)<sup>35</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami al-Laiş dari 'Uqail dari Ibnu Syihab lewat jalur periwayatan lain dan Telah menceritakan kepadaku 'Abdullāh bin Muḥammad telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Razaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar, al-Zuhri mengatakan, telah menceritakan kepadaku 'Urwah dari 'Aisyah ra, ia

<sup>33</sup>Abdul Hamid, *Pengantar Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 19.

<sup>34</sup>Ismā'il bin 'Umar bin Kaşır, *Lubāb al-Tafsīr Min Ibn Kaşir*, Juz. VIII, Terj. M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu kaşir* Juz.VIII, h. 503.

<sup>35</sup>Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Şaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. II (Mesir: al-Qudus, 2014), h. 523.

menceritakan; wahyu pertama-tama yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam adalah berupa mimpi yang baik ketika tidur, beliau tidak bermimpi selain datang seperti fajar subuh, dan beliau selalu pergi ke goa Hira bertahannus di sana, yaitu beribadah beberapa malam, dan beliau untuk hal tersebut berbekal, kemudian kembali kepada Khadijah agar dia dapat membekali beliau untuk keperluan seperti itu, sampai akhirnya beliau dikejutkan dengan al haq ketika beliau sedang berada di dalam goa Hira, malaikat datang kepada beliau dan berujar; 'bacalah! ' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya; "maka aku menjawab; 'Saya tidak bisa membaca! ' Lalu dia mendekapku dan menutupiku hingga aku kepayahan. kemudian melepasku dan berkata; 'Bacalah! ' aku menjawab; 'Saya tidak bisa membaca! ' Ia mendekapku lagi dan menutupiku untuk kedua kalinya hingga aku kepayahan, kemudian melepasku lagi seraya mengatakan; 'Bacalah! ' saya menjawab; 'Saya tidak bisa membaca.' Maka ia mendekapku dan menutupiku untuk kali ketiganya hingga aku kepayahan, kemudian melepasku lagi dan mengatakan; 'Iqro' Bismi Robbikal Ladzii Kholaqo Sampai Ayat 'Allamal Insaana Maa Lam Ya'lam". (HR. Bukhari No. 6467)

Dalam menjalankan tugas ini, ada berbagai cara yang ditempuh oleh malaikat Jibril. Di antaranya seperti yang pernah dijelaskan Rasulullah ketika ditanya oleh salah seorang sahabatnya.<sup>36</sup>

Pertama, Malaikat Jibril datang kepada-Nya, kemudian Rasulullah mendengar suara yang keras seperti lonceng, tetapi Rasulullah tidak melihat bentuknya. Inilah kondisi turunya wahyu yang paling berat bagi Rasulullah. Oleh karena itu 'Aisyah menceritakan bahwa dia melihat dahi Rasulullah bercucuran keringat dan darinya wahyu itu dimasukkan ke dalam hati-Nya, tatkala wahyu diturunkan kepadanya, Rasulullah merasakan beratnya hal itu sehingga wajahnya terlihat pucat.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلَاطَةِ

---

<sup>36</sup>Musthafa 'Asyur, *Bersahabat Dengan Malaikat*( Cet. I; Semarang : Qudsi Media, 2017), h. 59-60.

الْجَرَسِ وَ هُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ فَيُفْصِمُ عَنِّي وَ قَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَ أَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا  
فَيَكَلِّمُنِي فَأَعْيِي مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَ لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ  
الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيُفْصِمُ عَنْهُ وَ إِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا (رواه البخاري)<sup>37</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yūsuf berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Hisyām bin ‘Urwah, dari bapaknya, dari ‘Ā’isyah Ibu Kaum Mu’minīn, bahwa al-Ḥārīṣ bin Hisyām bertanya kepada Rasūlullāh saw: “Wahai Rasūlullāh, bagaimana caranya wahyu turun kepada engkau?” Maka Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku ikuti apa yang diucapkannya“. ‘Ā’isyah berkata: “Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada Beliau shallallāhu ‘alaihi wa sallam pada suatu hari yang sangat dingin lalu terhenti, dan aku lihat dahi Beliau mengucurkan keringat.” (HR. Bukhari No. 2)

Kedua, Malaikat Jibril datang kepada-Nya menyerupai seorang laki-laki, lalu Jibril mengajak Rasulullah berbicara. Ulama tafsir mengatakan bahwa demikian cara-cara wahyu ( yang diturunkan ) dari sisi Allah swt. Allah terkadang menurunkan wahyu ke dalam hati Nabi, yang tidak ada keraguan itu datang dari-Nya, atau wahyu yang diturunkan dari belakang hijab, sebagaimana Allah berbicara kepada Nabi Musa, atau wahyu diturunkan dengan cara mengutus malaikat sebagaimana turunnya Jibril dan malaikat-malaikat lainnya kepada para Nabi.<sup>38</sup>

Setiap tahun, pada bulan Ramadan, Jibril mendatangi Rasulullah pada setiap malam untuk mengajarkan al-Qur’an dan meminta Rasulullah untuk mengulangi dan

<sup>37</sup>Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. I, h. 2.

<sup>38</sup>Muhammad bin A.W. al-Aqil, *Mu’taqad Firaqil Muslimīn Wal Yahūd wan Nashārā*, Terj. Muslim Arif, *Pemahaman dan Keyakinan Tentang Malaikat Menurut Islam, Yahudi dan Nasrani* ( Cet. I; Jakarta: Pustaka imam Asy-Syafi’i, 2010), h. 245.

menguji bacaannya guna memelihara ingatan Rasulullah secara konstan, Rasulullah menunjukkan kepedulian pada ayat-ayat tersebut dalam merekam hafalan al-Qur'an, Sehingga Rasulullah tampak tergesa-gesa untuk cepat menguasainya sehingga ditegur oleh Jibril agar tidak tergesa-gesa, karena semua ayat akan masuk ke dalam hatinya, Allah swt. berjanji akan memelihara al-Qur'an sepanjang masa. Kemudian Jibril juga pernah meruqyah Rasulullah untuk melepaskan diri dari segala penyakit. Suatu ketika seorang laki-laki Yahudi, yaitu Labid bin al-A'sam menyihir Rasulullah sampai Rasulullah sakit beberapa hari. Kemudian, datanglah Jibril meruqyah dan memberitahukan kepada Rasulullah bahwa seorang Yahudi telah menyihirnya dan buhul itu disimpan di dalam sumur Zawan, maka Rasulullah pun mengutus seorang untuk mengeluarkan buhul itu. Rasulullah berdiri seakan-akan bangkit dari ikatan. Rasulullah tidak menyebutkan kepada orang Yahudi itu, tidak pula melihatnya sampai Rasulullah meninggal dunia.<sup>39</sup>

7. Tugas Malaikat Jibril selanjutnya adalah mengajarkan perkara agama kepada Rasulullah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abī Huraira tentang kedatangan malaikat Jibril kepada Rasulullah dengan bentuk seorang pria setelah Jibril bertanya tentang banyak hal antaranya Islam, Iman, dan kapan hari kiamat tiba dan lain-lain. Kemudian ia pergi, lantas Rasulullah menyuruh para sahabat untuk memanggilnya namun ia sudah tidak terlihat kembali.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُلَيَّةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ  
إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

---

<sup>39</sup>Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments*, Terj. Al-A'zami, Sohirin Solihin dkk, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi : Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian baru* (Cet. I; Tangerang: Gema Insani, 2005), h. 55.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَحَدُّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبَّهَا فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَتْ الْعُرَاةُ الْحَقَاةُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْبَهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ } قَالَ ثُمَّ أَذْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوا عَلَيَّ الرَّجُلَ فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيَعْلَمَ النَّاسَ دِينَهُمْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي رِوَايَتِهِ إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ بَعْلَهَا يَعْنِي السَّرَارِي. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>40</sup>)

Artinya:

'Dan telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] dan [Zuhair bin Harb] semuanya dari [Ibnu Ulayyah], [Zuhair] berkata, telah menceritakan kepada kami [Ismail bin Ibrahim] dari [Abu Hayyan] dari [Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir] dari [Abu Hurairah] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari berada di hadapan manusia, lalu seorang laki-laki mendatanginya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan yang akhir'. Dia bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah islam itu?' Beliau menjawab, 'islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat yang wajib, membayar zakat yang difardlukan, dan berpuasa Ramadhan.' Dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?' Beliau menjawab, 'Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia bertanya lagi,

<sup>40</sup>Abū al-Husein Muslīm bin al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naisaburī, *Sahih Muslīm*, Vol. II, h. 24

'Wahai Rasulullah, kapanakah hari kiamat itu?' Beliau menjawab, 'Tidaklah orang yang ditanya tentangnya lebih mengetahui jawaban-Nya daripada orang yang bertanya, akan tetapi aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya; yaitu bila hamba wanita melahirkan tuan-Nya. Itulah salah satu tanda-tandanya. (Kedua) bila orang yang telanjang tanpa alas kaki menjadi pemimpin manusia. Itulah salah satu tanda-tandanya. (Ketiga) apabila penggembala kambing saling berlomba tinggi-tinggian dalam (mendirikan) bangunan. Itulah salah satu tanda-tandanya dalam lima tanda-tanda, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, "kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam membaca: '(Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakan-Nya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal)' (Qs. Luqman: 34). Kemudian laki-laki tersebut kembali pergi. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Panggil kembali laki-laki tersebut menghadapku'. Maka mereka mulai memanggilnya lagi, namun mereka tidak melihat sesuatu pun. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ini Jibril, dia datang untuk mengajarkan manusia tentang agama mereka.'" Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abdullah bin Numair] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Bisyr] telah menceritakan kepada kami [Abu Hayyan at-Taimi] dengan sanad ini hadits semisalnya, hanya saja dalam riwayatnya ada kalimat, 'Apabila hamba wanita melahirkan suaminya, yaitu para gundik'. (HR. Muslim No. 11)

Dapat di ketahui bahwa, hadist tersebut memuat sebuah sistem pendidikan yang jika dapat di gambarkan sebagai berikut: pertama, materi pembelajaran yang ke dua adalah metode pembelajaran Rasulullah.

8. Selain itu, malaikat Jibril juga pernah mengajarkan Rasulullah cara salat, hadist yang diriwayatkan oleh sunan Abū Dāwūd dalam masalah salat. Malaikat Jibril mengajari Rasulullah dengan menjadi imamnya hingga beberapa kali kesempatan, pada kesempatan pertama ia datang di awal-awal-waktu salat, Sedangkan pada kali kedua Jibril datang pada akhir waktu salat. Hadist ini diriwayatkan oleh Abū Dawūd yang diceritakan oleh Yahya, dari Sufyan, Abd al-Rahman bin Fulan bin Abī Rabī'ah dari Haqim bin Haqim, dari Nafi' bin Jubair, dari Ibnu 'Abbās.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ فُلَانٍ بْنِ أَبِي رَيْبَعَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى بِي الظُّهْرَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَتْ قَدَرُ الشَّرَاكِ وَصَلَّى بِي الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ وَصَلَّى بِي يَعْنِي الْمَغْرِبَ حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَّى بِي الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ وَصَلَّى بِي الْفَجْرَ حِينَ حَرَّمَ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ عَلَى الصَّائِمِ فَلَمَّا كَانَ الْعَدُوُّ صَلَّى بِي الظُّهْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ وَصَلَّى بِي الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلِيهِ وَصَلَّى بِي الْمَغْرِبَ حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَّى بِي الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَصَلَّى بِي الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ ثُمَّ التَفَتَ إِلَيَّ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ<sup>41</sup>)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami, Musadad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan telah menceritakan kepadaku 'Abd al-Rahman bin Fulan bin Abū Rabi'ah dari Hakim bin Hakim dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari Ibnu 'Abbās dia berkata; Rasulullah saw, bersabda: "Jibril as, telah mengimamiku di sisi Baitullah dua kali. Dia salat Zuhur bersamaku tatkala matahari tergelincir (condong) ke barat sepanjang tali sandal, kemudian salat Asar denganku tatkala panjang bayangan suatu benda sama dengannya, lalu salat Magrib bersamaku tatkala orang yang berpuasa berbuka, kemudian salat Isya' bersamaku tatkala awan merah telah hilang, dan shalat Subuh bersamaku tatkala orang yang berpuasa dilarang makan dan minum. Besok harinya, dia shalat Zuhur bersamaku tatkala bayangan suatu benda sama dengannya, lalu shalat Ashar bersamaku tatkala bayangan suatu benda sepanjang dua kali benda itu, kemudian salat Magrib bersamaku tatkala orang yang berpuasa berbuka, lalu salat Isya' bersamaku hingga sepertiga malam, dan shalat Subuh bersamaku tatkala waktu pagi mulai bercahaya. Kemudian Jibril menoleh kepadaku seraya berkata; 'Wahai Muhammad, inilah waktu shalat para nabi sebelum kamu, dan jarak waktu untuk salat adalah antara dua waktu". (HR. Abū Dāud No. 332)

9. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan kabar gembira kepada Sayyidah Khadijah dan salam kepada Sayyidah 'Āisyah. Dalam riwayat 'Āisyah yang mengatakan suatu ketika saat Jibril mendatangi Rasulullah ia melihat Sayyidah

---

<sup>41</sup>Imam Hafiz Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud* Vol. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), h. 77.

Khadijah datang kepada Rasulullah dengan membawa bejana yang berisi lauk pauk, makanan dan minuman lalu Jibrilmeminta beliau untuk menyampaikan kabar gembira setelah ia sampai, redaksi hadiṣnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا غَرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غَرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ مِنْ كَثْرَةِ ذِكْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّاهَا قَالَتْ وَتَزَوَّجَنِي بَعْدَهَا بِثَلَاثِ سِنِينَ وَأَمَرَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ (رواه البخاري) <sup>٤٢</sup>

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin 'Sa'īd telah bercerita kepada kami Humaīd bin 'Abdu al-Rāḥman dari Hisyām bin 'Urwah dari ayahnya dari 'Āisyah ra, berkata; "Tidaklah aku cemburu kepada salah seorang wanita sebagaimana kecemburuanku terhadap khadijah karena seringnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut-nyebutnya (memuji dan menyanjungnya) 'Āisyah ra, berkata; "Beliau menikahi aku tiga tahun setelah Khadijah meninggal dunia dan *Rabbnya 'azza wajalla* memerintahkan beliau atau memerintahkan Jibril 'alaihi salam untuk memberi kabar gembira kepadanya bahwa dia akan mendapatkan rumah terbuat dari mutiara di surga kelak”. (HR. Bukhari No. 1666)

Selanjutnya, Jibril menyampaikan salam kepada sayyidah 'Āisyah terdapat dalam hadiṣ yang diceritakan oleh 'Abdullāh bin Muhammad yang diceritakan oleh Hisyam, di kabari Ma'mar dari al-Zuhri dari Abī Salāmah dari 'Āisyah bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ، هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ. قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، تَرَى مَا لَا تَرَى (رواه البخاري) <sup>٤٣</sup>

<sup>42</sup>Abī 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. II, h. 7497.

<sup>43</sup>Abī 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. I, h. 3217.

Artinya:

“Dari Abī Salāmah Dari ‘Āisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw, pernah berkata: “Wahai ‘Āisyah, ini ada Jibril, dia titip salam untukmu.” ‘Āisyah berkata: “Aku jawab, *wa ‘alaihissalam wa rahmatullah* (semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurah untuknya) kamu mengetahui terhadap sesuatu yang tidak kami ketahui”. (HR. Bukhari No. 2978)

10. Malaikat Jibril bertugas mendampingi Rasulullah dalam perjalanan Isra’ dan Mi’raj, Namun, sebelum Rasulullah melakukan Isra’ dan Mi’raj, Malaikat Jibril membawa Rasulullah menuju sumur Zamzam dan mengambil air tersebut kemudian membelah dada Rasulullah untuk dicuci hatinya karena akan diisi dengan Iman, Islam, yakin, dan sifat ilmiah agar mudah menerima suatu dengan baik. Setelah itu, Jibril menemani Rasulullah naik ke langit hingga sampai langit ke tujuh. Dalam peristiwa tersebut, Rasulullah melihat Jibril dalam bentuk aslinya.<sup>44</sup>

Dari Anas bin Malik ra, berkata:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْغُلَّامَانِ فَأَخَذَهُ فَصَرَعَهُ فَشَقَّ عَنْ قَلْبِهِ فَاسْتَخْرَجَ الْقَلْبَ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عَلَقَةً فَقَالَ هَذَا حَظُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ ثُمَّ غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ لَأَمَهُ ثُمَّ أَعَادَهُ فِي مَكَانِهِ وَجَاءَ الْغُلَّامَانُ يَسْعَوْنَ إِلَى أُمِّهِ يَعْنِي ظَنَرَهُ فَقَالُوا إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ فَاسْتَقْبَلُوهُ وَهُوَ مُنْتَقِعُ اللَّوْنِ قَالَ أَنَسٌ وَقَدْ كُنْتُ أَرَى أَثَرَ ذَلِكَ الْمِخِيطِ فِي صَدْرِهِ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ قَالَ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُنَا عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ أَنَّهُ جَاءَهُ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ وَهُوَ نَائِمٌ فِي

---

<sup>44</sup>Ahmad Darussalam, *Makalah Pendidikan Agama Islam*, ( Qasas Congnition Publisher, 26 Feb 2015 ), h. 11.

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِقِصَّتِهِ نَحْوَ حَدِيثِ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ وَقَدَّمَ فِيهِ شَيْئًا وَأَخَّرَ وَزَادَ  
وَنَقَّصَ ( رواه مُسْلِمٌ<sup>٤٥</sup> )

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Syaibān bin Farrūkh telah menceritakan kepada kami Hammād bin Salāmah telah menceritakan kepada kami Ṣabit al-Bunāni dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah saw, didatangi Jibril as, saat beliau sedang bermain bersama anak-anak. Malaikat itu kemudian mengambil lalu merebahkan beliau, lalu membelah hatinya, mengeluarkan hati dan mengeluarkan segumpal darah darinya seraya berkata, 'Ini bagian setan darimu kemudian mencucinya dalam bejana dari emas dengan air Zamzam', kemudian malaikat menjahitnya dan kemudian mengembalikannya ke tempat semula. Anak-anak lalu datang dan mengadu kepada ibu susuannya, mereka berkata, 'Sesungguhnya Muḥammad telah dibunuh.' Orang-orang lalu menyambut beliau dengan wajah pucat pasi (karena ketakutan) '." Anas berkata, "Aku telah melihat bekas jahitan tersebut pada dada beliau." Telah menceritakan kepada kami Harun bin Sa'id al-Ailitelah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Sulaiman yaitu Ibnu Bilal- dia berkata, telah menceritakan kepada kami Syarik bin ‘Abdullāh bin Abū Namir dia berkata, aku mendengar Anas bin Mālik menceritakan kepada kami tentang malam Rasulullah saw, diisra'kan dari masjid al-Ka'bah, bahwa dia didatangi oleh tiga orang sebelum beliau diberikan wahyu, saat beliau sedang tidur di masjid haram." Perawi lalu melansirkan hadiṣ tersebut dengan kisahnya seperti hadiṣ Tsabit al-Bunani, lalu dia mengajukan suatu kalimat padanya, mengakhirkan, menambahkan, dan mengurangi”. (HR. Muslim No. 236)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa malaikat Jibril adalah duta atau perantara Allah swt, untuk menyampaikan wahyu dan pesan Allah, baik kepada Rasulnya maupun kepada orang-orang yang Allah pilih.

---

<sup>45</sup>Abū al-Ḥusein Muṣlīm bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi al-Naisaburī, *Ṣaḥiḥ Muṣlīm*, Vol. II (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 236

### C. Tugas Malaikat Jibril Pasca Kenabian

Pasca wafatnya Rasulullah saw. sebagai *Khātam al-Nabiyyīn* (penutup para Nabi) yang hal itu menjadi tanda bahwa berakhir pula tugas Jibril sebagai pembawa wahyu. Akan tetapi, malaikat Jibril masih mempunyai tugas-tugas lain yang diperintahkan oleh Allah swt. Diantara tugas-tugasnya pasca kenabian adalah sebagai berikut:

1. Malaikat Jibril ditugaskan untuk mendampingi mereka yang sedang mengalami sakaratul maut dalam keadaan suci. Ia ditugaskan untuk membawa rahmat dan kemudahan bagi orang sekarat dalam keadaan suci untuk menghormatinya. Dalam kitab *Nūru al-Zalam* karya Syaikh Nawawī al-Bantānī, berkata:

فجبريل موكل بالوحي أي الخبر الذي يأتي به من عند الله للأنبياء عليهم الصلاة والسلام قال  
الجلال السيوطي وإنه يحضر موت من يموت على وضوء

Artinya:

“Dan bahwasanya Jibril itu hadir pada kematian orang yang mati dalam keadaan berwudhu. Dan apa yang masyhur mengatakan, bahwa Jibril tidak turun lagi ke bumi setelah Rasulullah saw, wafat tidak ada keterangan lain, kecuali dikatakan tidak turun membawa wahyu”.<sup>46</sup>

Sedangkan dalam hadiṣ yang lain yang di riwayatkan oleh Imam al-Ṭabarānī dalam kitab *Mu’jam al-Kabīr*:

عن ميمونة بنت سعد قالت: قلت: يا رسول الله هل يرقد الجنب؟ قال ” ما أحب أن يرقد حتى يتوضأ، فأني أخاف أن يتوفى فلا يحضره جبريل (رواه إمام الطبراني) <sup>47</sup>

Artinya:

“Diriwayatkan dari Maimunah binti Sa’ad berkata: Saya berkata,”Wahai Rasulullah, Apakah orang yang sedang Junub boleh tidur? Nabi menjawab,

<sup>46</sup>M Nawawi Banten, *Syarah Nuru al Zhalam alaā Aqidatil Awām*(Semarang: Maktabah Thaha Putra), h. 16

<sup>47</sup>Abī al-Qasīm Sulāīman bin Aḥmad bin Ayyūb al-Lakḥmī al-Ṭabarānī, *al-Mu’jam al-Ṣagīr Lī al-Ṭabarānī*, Juz I (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), h. 218.

‘Saya senang bila seorang yang junub tidur setelah ia berwudhu terlebih dahulu, karena saya khawatir bila ia dicabut nyawa, sedangkan Malaikat Jibril tak mau mendatanginya’”. (HR. Ṭabarāni No.

Dari penjelasan hadiṣ tersebut dapat dipahami bahwa malaikat Jibril akan mendatangi kematian orang mukmin dalam keadaan suci untuk memberikan rahmat dan kemudahan dalam menghadapi *Zakarāt al-Maūt*.

2. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada empat malaikat yang diberi tugas untuk mengelola dunia. Dari empat malaikat tersebut adalah Jibril yang salah satu tugasnya adalah mengurus angin, Mikail mengurus urusan hujan dan tumbuh-tumbuhan, dan Izrail diberi tugas mencabut nyawa. Sedang Israfil diberi tugas untuk menyampaikan perintah kepada mereka. Salah satunya adalah riwayat al-Baiḥāqī dari Ibnu Ṣābiṭ.

رُؤُوسُ الْمَلَائِكَةِ الْأَرْبَعَةِ الَّذِينَ يُدَبَّرُونَ أَمْرَ الدُّنْيَا. (أَخْرَجَ) ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَأَبُو الشَّيْخِ فِي الْعُظْمَةِ  
وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الشُّعْبِ عَنِ ابْنِ سَابِطٍ قَالَ: يُدَبَّرُ أَمْرَ الدُّنْيَا أَرْبَعَةٌ: جِبْرِيلُ وَمِيكَائِيلُ وَمَلَكُ  
الْمَوْتِ وَإِسْرَافِيلُ فَأَمَّا جِبْرِيلُ فَوُكِّلَ بِالرِّيَّاحِ وَ الْجُنُودِ وَ أَمَّا مِيكَائِيلُ فَوُكِّلَ بِالْقَطْرِ وَ النَّبَاتِ وَ أَمَّا  
مَلَكُ الْمَوْتِ فَوُكِّلَ بِقَبْضِ الْأَرْوَاحِ وَ أَمَّا إِسْرَافِيلُ فَهُوَ يَنْزِلُ بِالْأَمْرِ عَلَيْهِمْ (رواه للبيهقي)<sup>48</sup>

Artinya:

“Empat panglima malaikat yang mengurus urusan dunia. Ibnu Abī Hatim dan Abū Syekh meriwayatkan dalam kitab Al-‘Uzāmah dan Al-Baiḥāqī dalam kitab Syu‘abul Iman dari Ibnu Ṣābiṭ ia berkata, ‘Empat Malaikat yang mengurus urusan dunia yaitu Jibril, Mikail, Malaikat maut, dan Israfil. Jibril disertai untuk mengatur angin dan para tentara, Mikail disertai untuk mengurus hujan dan tumbuh-tumbuhan, Malaikat maut disertai untuk mencabut nyawa, sedangkan Israfil disertai tugas menyampaikan perintah kepada mereka’”. (HR. al-Baiḥāqī No. 294)

---

<sup>48</sup>Abū Bakr Aḥmad, al-Baiḥāqī, *Syu‘abul Imān*, Juz. III (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), h. 216.

3. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa malaikat Jibril ditugaskan untuk memenuhi dan menahan hajat manusia. Dalam sebuah riwayat Imam al-Baiḥāqī dari Ṣābit dikatakan bahwa Allah mendelegasikan Jibril untuk mengurus hajat manusia. Apabila orang mukmin berdoa, Allah menahan Jibril sejenak untuk mengabulkan doanya. Hal ini terjadi karena Allah senang mendengarkan lantunan doa orang mukmin. Lain halnya apabila yang berdoa adalah orang kafir, maka Allah langsung mengintruksikan kepada Jibril untuk segera memenuhinya. Hal ini karena Allah tidak menyukai mendengar lantunan doanya.<sup>49</sup>

وَأَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ بَلَّغْنَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَكَلَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِحَوَائِجِ النَّاسِ، فَإِذَا سَأَلَ الْمُؤْمِنُ ، قَالَ يَا جِبْرِيْلُ: أَحْسِبْ حَاجَتَهُ فَإِنِّي أَحِبُّ لِدُعَائِهِ، وَإِذَا دَعَا الْكَافِرَ، قَالَ يَا جِبْرِيْلُ أَقْضِ حَاجَتَهُ فَإِنِّي أَبْغِضُ دُعَائَهُ (رواه للبيهقي) ٥٠

Artinya:

“Al-Baiḥāqī meriwayatkan dari Ṣābit, dia berkata, ‘Telah sampai kepadaku riwayat yang menyatakan bahwa Allah swt. mendelegasikan malaikat Jibril dalam urusan memenuhi hajat hidup manusia. Apabila seorang Mukmin berdoa, maka Allah pun berkata kepada Jibril, ‘Wahai Jibril! Tahan dulu untuk memenuhi hajatnya karena Aku sungguh sangat senang mendengar lantunan doanya.’ Apabila orang kafir berdoa, Allah pun berkata kepadanya, ‘Wahai Jibril! Penuhi apa yang menjadi hajatnya karena sesungguhnya Aku tidak suka mendengar lantunan doanya’’. (HR. al-Baiḥāqī No.

4. Malaikat Jibril masih turun ke bumi untuk menyambut *Lailat al-Qadar*, Pada poin tersebut tersinyalir dalam QS. al-Qadr/ 97: 4

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤)

<sup>49</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Haba`ik fī Akḥbaril Malā`ik*, (Cet; I: Beirut, Dār al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1985), h. 16.

<sup>50</sup>Abū Bakr Aḥmad, al-Baiḥāqī, *Syu`abul Imān*, Juz. III, h. 224.

Terjemahnya:

“Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan”.<sup>51</sup>

Di kalangan mufassir mayoritas menafsirkan kata *rūh* dalam ayat di atas adalah malaikat Jibril yang menjabat sebagai pemimpin dari banyaknya malaikat yang turun pada malam *lailat al-Qadar*. Menurut Wahbah al-Zuhaili, *Lailat al-Qadar* adalah malam kemuliaan yang mana malam itu malam penentuan takdir umat manusia oleh Allah selama satu tahun kedepannya, seperti rezeki, kematian, dan sebagainya, lalu kemudian diserahkan urusannya kepada empat malaikat yang mengatur urusan-urusan dunia yaitu Jibril, Mikail, ‘Izrail dan Israfil.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata *rūh* tersebut adalah Jibril dan begitulah penafsiran yang populer dikalangan para mufassir.<sup>53</sup>

5. Malaikat Jibril juga bertugas untuk memberikan petunjuk dan menguatkan manusia dengan pertolongan yang datang dari Allah, dalam rangka beribadah kepada-Nya. Dari kandungan ayat-ayat-al-Qur’an dapat ditemukan beberapa tugas malaikat Jibril dalam kehidupan, diantaranya firman Allah swt. dalam QS. al-Mujādilah/ 58: 22.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ

---

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 906.

<sup>52</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al- Syarīah wa al-Manhaj*, Juz. XV (Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), h. 613.

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, Vol. V, h. 429.

جَنَاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٢٢)

Terjemahnya:

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya”.<sup>54</sup>

Di antara penjelasan para ulama tentang (وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ) adalah menguatkan orang-orang beriman dengan bantuan malaikat Jibril.<sup>55</sup> Abū Huraira pernah bersaksi untuk Hassan bin Şabiţ ra., di mana Rasūlullāh saw, pernah menguatkan beliau dengan Malaikat Jibril, sebagaimana hadiṣ tentang persaksian boleh melantunkan syair di Masjid:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ عُمَرَ مَرَّ بِحَسَّانَ وَهُوَ يُنْشِدُ الشُّعْرَ فِي الْمَسْجِدِ فَلَحَظَ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ كُنْتُ أَنْشِدُ فِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ ثُمَّ التَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَنْشِدْكَ اللَّهُ أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَحِبَّ عَنِّي اللَّهُمَّ أَيَّدْهُ بِرُوحِ الْقُدْسِ قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ حَسَّانَ قَالَ فِي حَلَقَةٍ فِيهِمْ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنْشِدْكَ اللَّهُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ (رواه مُسْلِمٌ)<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 545.

<sup>55</sup>Muhammad Na'im Yasin, *Yang Menguatkan yang Membatalkan Iman* (Cet. I; Jakarta:Gema Insani, 2003), h. 60.

<sup>56</sup>Abū al-Ḥusein Muṣlīm bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi al-Naisaburī, *Sahih Muslim*, Vol. II, h. 253.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami, ‘Amru an-Nāqid dan Ishaq bin Ibrāhīm dan Ibn Abū ‘Umar, semuanya dari Sufyān. Telah berkata ‘Amru: Telah menceritakan kepada kami, Sufyān bin ‘Uyainah dari az-Zuhri, dari Sa’id dari Abū Huraira bahwa ‘Umar bin Kḥattāb pernah berjalan melewati Ḥassan yang sedang melantunkan sya’ir di Masjid. Lalu ‘Umar menegurnya dengan pandangan mata. Tetapi Ḥassan berkata: “Dulu saya pernah melantunkan syair di Masjid ini, yang ketika itu ada seseorang yang lebih mulia daripadamu (maksudnya Rasūlullāh).”Kemudian Ḥassan menoleh kepada Abū Huraira seraya berkata: “Saya bersumpah kepadamu dengan nama Allah hai Abū Hurairah, pernahkah engkau mendengar Rasūlullāh berkata kepada saya, Ya Ḥassan, balaslah sya’ir orang-orang kafir untuk membelaku! Ya Allah ya Tuhanku, dukunglah Ḥassan dengan Jibril!”Abū Hurairah menjawab: “Ya, Saya pernah mendengarnya”.(HR. Muslim No. 4539)

6. Tugas malaikat Jibril yang terakhir adalah sentiasa menyeru para penduduk langit di kala Allah swt, menunjukkan cinta-Nya kepada hamba-Nya, sebagaimana pelajaran dari Nabi Muḥammad saw, dari Abū Ḥurairah ra:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَجِبَّهُ قَالَ فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ { إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا } وَإِذَا أَبْغَضَ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنِّي أَبْغَضْتُ فُلَانًا فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْبُغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ هَذَا (رواه الترمذي) <sup>57</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abd al-Aziz bin Muḥammad] dari Suhail bin Abū Shalih dari ayahnya dari Abū Huraira bahwa Rasulullah saw, bersabda: "Jika Allah mencintai seorang hamba, jibril dipanggil: Sesungguhnya Aku mencintai si fulan maka cintailah ia) lalu ia

---

<sup>57</sup>Muḥammad bin ‘Isa bin Saurāh bin Musa al-Sulāmi al-Ṭirmidzī, *al-Jāmi’ Sunan al-Ṭirmidzī*, Vol. II, h. 198.

(jibril) berseru di langit, maka turunlah kecintaan untuknya di kalangan penduduk bumi. Itulah yang disebut dalam firman Allah: 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.' (Maryam: 96) sedangkan jika Allah membenci seorang hamba dipanggillah jibril (sesungguhnya Aku membenci si fulan) lalu jibril berseru di langit kemudian turunlah kebencian itu ke bumi." Abū Isa) mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Abd al-Rahman bin 'Abdullāh bin Dinar meriwayatkan dari ayahnya dari Abū Shalih dari Abū Huraira dari Nabi saw, seperti hadits ini". (HR. Tirmizi No. 3085)

Yang dimaksud dengan kecintaan kepada Allah adalah kecintaan yang mengandung konsekuensi ketaatan dan penghambaan diri kepada Allah. dan ketundukkan, beribadah hanya kepada-Nya serta tidak menyekutukan-Nya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cerita yang selama ini diketahui masyarakat yang mengatakan bahwa pasca Rasulullah saw. wafat, tugas malaikat Jibril telah selesai itu tidaklah benar karena berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan beberapa tugas malaikat Jibril bahkan tugas tersebut berkaitan erat dengan manusia itu sendiri. Demikianlah ditemukan baik itu di dalam dalil al-Qur'an maupun di dalam riwayat hadits.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan tugas-tugas Jibril baik di Era kenabian maupun pasca kenabian. Diantara adalah tugas malaikat Jibril di Era kenabian adalah:

1. Jibril datang kepada Maryam untuk memberitahukannya bahwa ia akan mengandung tanpa melalui proses pernikahan. Jibril datang kepada Nabi Ibrāhim saat akan dibakar oleh Namrud. untuk menawarkan bantuannya kepada Nabi Ibrāhim. Malaikat Jibril datang menurunkan azab kepada mereka ( kaum Nabi Lūṭ ) yang telah melampaui batas dalam kedurhakaan kepada Allah. Jibril datang kepada Fir'aun untuk menyumbat mulutnya agar tidak mengulangi kata-kata Imann, agar Allah swt, tidak mengampuniya. Jibril bertugas membela Rasulullah saw, di detiap lini kehidupannya. Jibril bertugas menurunkan dan mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada Rasulullah saw. dinukil pada QS. al-'Alaq/ 83 :1-5. Tugas Malaikat Jibril adalah mengajarkan perkara agama kepada Rasulullah. Dalam hadiṣ yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Kḥattab tentang makna Islam, Iman dan Ihsan. Tugas malaikat Jibril, mengajarkan Rasulullah cara salat, malaikat Jibril mengajari Rasulullah dengan menjadi imamnya hingga beberapa kali kesempatan, pada kesempatan pertama ia datang di awal-awal-waktu salat, Sedangkan pada kali kedua Jibril datang pada akhir waktu salat. Dan malaikat Jibril bertugas menyampaikan kabar gembira kepada Sayyidah Khadijah dan salam kepada Sayyidah 'Āisyah. Malaikat Jibril bertugas mendampingi Rasulullah dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj,

2. Adapun pasca kenabian adalah, untuk mendampingi mereka yang sedang mengalami sakaratul maut dalam keadaan suci untuk memberikan rahmat dan kemudahan untuk menghadapi *Zakarāt al-Maūī*. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada empat malaikat yang diberi tugas untuk mengelola dunia. Di antaranya Jibril mengurus angin. Malaikat Jibril ditugaskan untuk memenuhi dan menahan hajat manusia. Menyambut malam lailatul al-Qadar untuk penentuan takdir umat manusia oleh Allah selama satu tahun kedepannya, seperti rezeki, kematian, dan sebagainya. Untuk memberikan petunjuk dan menguatkan manusia dengan pertolongan yang datang dari Allah, dalam rangka beribadah kepada-Nya, dan tugas malaikat Jibril yang terakhir adalah sentiasa menyeru para penduduk langit di kala Allah swt, menunjukkan cinta-Nya kepada hamba-Nya.

### ***B. Saran***

Berdasarkan hasil penelitian skripsi tersebut bahwa alangkah baiknya jika pembahasan tentang tugas-tugas malaikat Jibril baik itu di Era dan pasca kenabian untuk mengkaji al-Qur'an lebih dalam lagi. dengan segala macam aspek dan metodologi. Agar karya tulis ilmiah tersebut bisa memberikan wawasan dan wacana yang lebih luas lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- ‘Āsyūr, Muḥammad Tahir Ibn. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz I Dar: Suhunun Li al-NasyWa al-Tauri , 1997.
- A’zami, Muhammad Mustafa al. *The History of The Qur’anic Text: From Revelation to Compilation A Comperative Study with the Old and New Testaments*, Terj. Al-A’zami ,Sohirin Solihin dkk, *Sejarah Teks Al-Qur’ān dari Wahyu Sampai Kompilasi : Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian baru* (Cet. I; Tangerang: Gema Insani, 2005.
- Abdul Hamid, *Pengantar Studi Islam* Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Islam Kontemporer* Jakarta: Amzah, 2006.
- Abdurrahman, Abu Hāfīzh. *Kisah Nabi Ibrahim ‘Alahaisalam: Ayahanda Para Nabi MirQids*, 2008.
- Aḥmad, Tabarānī Sulaimān Ibn . *Mu’jam al-Kabīr V* ( Beirūt: Dār Ihyā’ al-Turāth al-Arabī lil-Ṭibā’ah wa al-Nashr wa al-Tawzī, 2009.
- Aqil, Muhammad bin A.W. al. *Mu’taqad Firaqil Muslimīn Wal Yahūd wan Nashārā* Ter. Muslim Arif *Pemahaman dan Keyakinan Tentang Malaikat Menurut Islam, Yahudi dan Nasrani* Cet. I; Jakarta: Pustaka imam Asy-Syafī’i, 2010.
- Arfa, Faisar Ananda. *Metode Study Islam* Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Aṣḥfahānī, Al-Rāghib al. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* Damsyik: Dār al-Qalam. 2009.
- Asykar, ‘Umar Sulaiman Al. *Kupas Tuntas Iman Kepada Mlaikat Berdasarkan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah* Cet. I; Bogor: Media Tarbiyah, 2012.
- Asyqar’Umar Sulaiman ‘Abdullāh al, ‘Ālam al-Malā’ikah al-Abrār wa al-Jinn wa al-Syayāṭin, Terj. Terj. Zuhdi Amin dkk, *Menyingkap Alam Malaikat, Jin dan Syaītan* ( Cet. I; Jakarta :Qisthi Press, 2018.
- ‘Asyur, Musthafa, *Bersahabat dengan Malaikat* Cet. I; Semarang : Qudsi Media, 2017.
- Bunyamin, *Tafsir Tematis (Solusi al-Qur’an atas Problematika Sosial-Politik di Indonesia )* Cet. I; Makassar: Pusaka AlMaida, 2019.
- Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd al. *Ma’ālim al-Tanzil*, Juz. I Riyadh: DārTayyibah, 1988.
- Baidhawi, Naṣīruddin Abi Sa’id Abdullah bin Umar bin Muhammad al Shirazy al. *Tafsīr Anwārut Tanzil Wa Asrārut Ta’wīl* Juz. I Mesir: Al-Maktabah At-Tauqīfiyyah.
- Baiḥāqī, Abū Bakr Aḥmad, al. *Syu’abul Imān*, Juz. III Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Banten, M Nawawi. *Syarah Nuru al Zhalam alaā Aqidatil Awām* Semarang: Maktabah Thaha Putra.

- Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd al. *al-Mu'jam al-Mufahris li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* Kahera: Dār al-Hadīṣ. 1996.
- Bayan, Al. *Terjemah Ṣḥāḥ Bukhārī Muslim* Cet. IX; Bandung: Jabal, 2011.
- Bukhārī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al. *Ṣḥāḥ al-Bukhārī*, Juz. II (Mesir: Al-Qudus, 2014.
- Burūsawī, Ismā'īl Haqqī al. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Juz. III Dār 'Uthmaniyyah.
- Chodjim, Achmad. *Mistik Dan Makrifat Sunan Kali Jaga* Cet, VI; Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2006.
- Darussalam Ahmad, *Makalah Pendidikan Agama Islam*, Qasas Congnition Publisher, 26 Feb 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya* Cet. III; Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'ān* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012.
- Fikri, Zakiyal *Aneka Keistimewaan al-Qur'an* Cet, I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Hakim, Lukman al. "Jibril dalam al-Qur'ān" (Skripsi, Program Sarjana Fakultas Ushulddin dan pemikiran Islam Universitas Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Halim, Adil Mushtafa Abdul . *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'ān* ( Cet. I; Jakarta : Gema Insani, 2007.
- Halim, Adil Mushtafa Abdul. *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'ān* Gema Insani, 2007.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr, *Lubāb al-Tafsīr Min Ibn Kaṣīr*, Terj. M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu kaṣīr*, Juz. IV (Cet. I.; Jakarta: Pustaka Imam Syafī'i, 2008.
- Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr, *Qiṣaṣ al- Anbiyā* Terj. Saefulloh MS, *Kisah Para Nabi* ( Cet. II; Jakarta : Qitshi Press, 2017.
- Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al- 'Azīm*, Vol. VII (Cet. I; Beirut Lebanon :Dār al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al. *Al-Rūḥ* Baerūt: Dār al-Fikr, 1972.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al. *Rauḍat al-Muḥibbīn*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur Taman, *Orang-orang yang Jatuh Cinta* ( Cet. I; Jakarta : Qisthi Press, 2016.
- K., Abdullah . *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013.
- Khalillurohman , *Hadits Jibril: Penjelasan Hadits Jibril Memahami Pondasi Iman Yang Enam* ( Cet. IX; Bandung :Jabal, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

- Mariyanto, Joko. “Peran Malaikat dalam Kitab Suci (Studi Komparatif Kitab Suci al-Qur’ān dan perjanjian lama)” (Skripsi Program Sarjana Ushuluddi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Mubarakfur, Abul ‘Ala al. *Thufatul Ahwadhī*, Juz VIII (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1972.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Muhammad bin A. W. Al-Aqil, *Menyelisik Alam Malaikat* Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010.
- Muhammad, Abi Abdullah. *Tafsīr Al-Jāmi’ Liahkāmī al-Qur’ān*, Juz. I Cet.I ; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Muhdlor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* Cet. X; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Muhidin, Maman Abdurrahman dan Sambas Ali. *Panduan Praktis Memahami Penelitian* Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Mukram, Ibn Manzūr Abū Faḍl Jamāl al-Dīn Muhammad bin . *Lisān al-‘Arab*, Jilid V Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī. 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia* Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Naisaburī, Abū al-Ḥusein Muṣlīm bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi al. *Ṣaḥīh Muṣlīm* Vol. I Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Nasution, Muslim H. *Tapak Sejarah Seputar Makkah-Madinah* Cet. I; Jakarta : Gema Insani, 1999 .
- Perhitungan di atas berdasar pada Program *al-Qur’ān al-Karīm*, Keluaran Kelima, Versi 6.5, Perusahaan Perangkat Lunak “Sakhr”, 1997.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Quraish Shihab, *Tafsīr al Mishbah, Volume V* Cet. I ; Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Qurṭubī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣari al. *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin lima Tadammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqān*, Juz. VII Cet. I; Beirut: Lebanon al-Resalah, 2006.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al. *Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭih al-Ghayb*, Juz. III Beirut: Dār al-Fikr, 1981. Ṣhallabī, Ali ‘Muhammad ‘Aṣh. *Al-Imanu Bi-Al-Malāikatūhi*, Terj. Ari Abdillah, *Iman Kepada Malaikat* Cet.1; Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Malaikat Dalam al-Qur’an*, Juz. II Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol 10 Jakarta : L entera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula Cet. IV*; Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2012.
- Sulaiman, Imam Hafiz Abi Daud. *Sunan Abī Dāud* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk., *Metodologi Ilmu Tafsīr* Cet. III; Yogyakarta: Teras 2010.
- Sutha, M. Hamdan Rasyid dan Saiful hadi El. *Panduan Muslim Sehari-hari Wahyu Qolbu*, 2016.
- Suyūṭī , Jalāl al-Dīn al. *al-Habā'ik fī Akhbaril Malā'ik* Cet. I; Beirut:Dār al Kutub al'Ilmiyah, 1985.
- Suyūṭī, Jalāl al Dīn al. *Asrār Tartīb al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Fadlīlah, 2002.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al. *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al- Ma'thūr*, Juz. I Kahera: Markaz Hajr li al-Buhūthwa al-Dirāsāt al-‘Arabīyyah wa al-Islāmiyyah, 2003.
- Syāqāwī, ‘Amin bin ‘Abdullah Asy. *Al-Imān Bi Al-Malāikah ‘Alāhi As-Salām*, Terj. Abu umamah Arif Hidayatullah , *Menyelisik Alam Malaikat* Islam House, 2014.
- Syarbashiy, Ahmad asy. *Pesan-Pesan Rahasia Dalam Al-Qur'an*, Vol.2 Miqrat, 2016).
- Ṭabarānī , Abī al-Qasīm Sulaiman bin Aḥmad bin Ayyūb al-Lakḥmī al. *al-Mu'jam al-Ṣhagīr Lī al-Ṭabarānī*, Juz I (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981.
- Ṭabari, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Juz. XVII Cet. I; Dār al-Kutub al-Ilmiyah , 2009.
- Ṭirmidzī, Muḥammad bin ‘Isa bin Saurāh bin Musa al-Sulāmi al. *al-Jāmi' Sunan al-Ṭirmidzī*, Vol. III Beirūt: Dār al-Kutub al-Fikr, 1982.
- Yasin, Muhammad Na'im. *Yang Menguatkan yang Membatalkan Iman* Cet. I; Jakarta:Gema Insani, 2003.
- Zajjaj, Abū Ishāq Ibrāhīm bin al-Sirri bin Sahal al. *Isytiqāq Asma'illāh* Beirut: ‘‘Ālim al- Kutub, 1998.
- Zakariyā, Abī al-Ḥusain ibn Fāris ibn. *Mu'jam al-Muqāyis fī al-Lughah* Bairut: Dār al-Fikr li al-Tabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'. 1998.
- Zamakhsarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al. *al-Kashshāf ‘an Ḥaqā'iq al-Tanzil wa ‘Uyūnal-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz. V Beirut: Dāral-Ma'rifah, 2009.
- Zanjani, Allamah M.H. Thabathaba'i dan Abu Abdullah Az. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an* Cet,I; Bandung:PT Mizan Publika, 1978-1994.
- Zuhaili, Wahbah al. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al- Syarīah wa al-Manḥaj*, Juz. XV (Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.